



**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL SAWISE LANGITE KATON
BIRU KARYA YUNANI S.W.**

SKRIPSI

disusun sebagai syarat menyelesaikan studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Rizki Nur Setiami

NIM : 2601414104

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

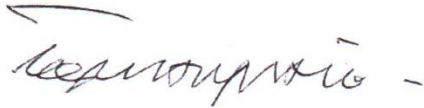
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sawise Langite Katon Biru Karya Yunani SW.* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang,

2020

Pembimbing I.



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Pembimbing II



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sawise Langite Katon Biru Karya Yunani SW.* telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Juni 2020

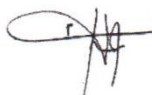
Panitia

Ketua



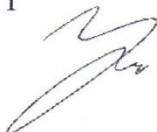
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Sekretaris



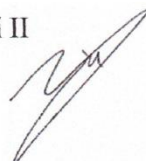
Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP 197909252008122001

Penguji I



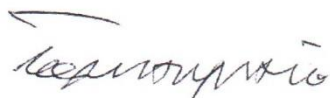
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 197208062005011002

Penguji II



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001

Penguji III



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Drs. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sawise Langite Katon Biru Karya Yunani SW.* adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2020



Rizki Nur Setiami

NIM 2601414104

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Namun
Jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan. (Jim Rohn)

Setiap orang melihat sesuatu yang tak terlihat menurut kadar cahayanya.
Semakin sering ia menggosok cermin hatinya, semakin jelaslah ia melihat segala.
(Jalaluddin Rumi)

Persembahan

Puji syukur Alhamdulillah, peneliti
mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibu, Bapak, dan keluarga tercinta yang tidak pernah lelah untuk memberikan kasih sayang, doa, semangat, serta motivasi dalam hidupku.
2. Bapak dan Ibu dosen Pembimbing, serta almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Setiami, Rizki Nur. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Sawise Langite Katon Biru Karya Yunani S.W.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: konflik batin, tokoh utama, psikologi sastra, psikoanalisis.

Sebuah karya sastra khususnya novel tentu tidak hanya imajinatif, melainkan ada kontribusi dari kehidupan manusia tentang konflik-konflik dan permasalahan yang dihadapi. Salah satu novel yang memuat akan segala permasalahan tersebut ialah novel *Sawise Langite Katon Biru* (2013) karya Yunani S.W. Dalam novel *Sawise Langite Katon Biru*, pengarang lebih menonjolkan mengenai masalah psikis yang dialami oleh tokoh utamanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) Bentuk konflik batin tokoh utama novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. 2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik batin tokoh utama novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. 3) Penyelesaian konflik batin tokoh utama novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual. Teori yang digunakan adalah teori psikologi sastra kepribadian Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. dengan jumlah halaman 100 halaman. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat serta analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif interaktif.

Hasil penelitian ini meliputi (1) Wujud konflik batin tokoh utama meliputi pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. (2) Faktor konflik batin tokoh utama terdiri dari dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. (3) Penyelesaian konflik batin tokoh utama meliputi *sublimasi, represi, proyeksi, rasionalisasi*.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini yaitu pertama, novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. layak dijadikan media pembelajaran Bahasa Jawa untuk jenjang SMA atau mahasiswa. Kedua, novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. dapat dijadikan rujukan khususnya bagi peneliti sastra sebagai bahan analisis lainnya. Dengan menemukan konflik dari sudut pandang berbeda, karya sastra ini dapat diangkat menjadi bahan penelitian lain, misalnya menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra.

SARI

Setiarni, Rizki Nur. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Sawise Langite Katon Biru Karya Yunani S.W.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: UciK Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Tembung Wigati: konflik batin, paraga utama, psikologi sastra, psikoanalisis.

Sawijining karya sastra mligine novel tamtu ora namung imajinatif, ananging ana kontribusi saka panguripane manungsa babagan konflik-konflik lan prakara kang ditemahi. Salah sawijining novel kang ngemu Babagan prakara kasebut yaiku novel Sawise Langite Katon Biru kang diripta dening Yunani S.W. Ancasing panaliten iki yaiku ngandharake: 1) bentuk konflik batin paraga utama novel Sawise Langite Katon Biru kang diripta dening Yunani S.W. 2) faktor-faktor kang ndhasari konflik bathin paraga utama novel Sawise Langite Katon Biru karya Yunani S.W. 3) Rampunge konflik bathin paraga utama novel Sawise Langite Katon Biru kang diripta dening Yunani S.W.

Panaliten iki nggunakake pendekatan tekstual. Teori kang digunakake yaiku teori psikologi sastra kepribadian Sigmund Freud. Sumber data panaliten iki yaiku novel Sawise Langite Katon Biru kang diripta dening Yunani S.W. kanthi cacahé 100 kaca. Data diklumpukake kanthi teknik maca lan nyatet sarta analisis data ing panaliten iki nggunakake teknik kualitatif interaktif.

Asil panaliten iki yaiku (1) Wujud konflik bathin paraga utama yaiku anane pilihan kang congkah karo pepinginan, bingung anggone nemahi prakara, lan pangarep-arep kang ora jumbuh Karo kasunyatan. (2) faktor konflik bathin paraga utama kasungsun saka rong faktor yaiku internal lan eksternal. (3) Rampunge konflik bathin paraga utama yaiku sublimasi, represi, proyeksi, rasionalisasi.

Caos Pamrayoga kang bisa diaturake saka panaliten iki yaiku sepisan, novel Sawise Langite Katon Biru kang diripta dening Yunani S.W. pantes didadekake media pasinaon Basa Jawa kanggo jenjang SMA utawa Mahasiswa. Kapindho, novel Sawise Langite Katon Biru kang diripta dening Yunani S.W. bisa didadekake rujukan mligine kanggo paneliti sastra minangka bahan analisis liyane. Kanthi nemokake konflik saka sudut pandang kang beda, karya sastra iki bisa diangkat dari bahan panaliten liyane, upamane nggunakake pendekatan Sosiologi Sastra.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sawise Langite Katon Biru Karya Yunani SW*.

Skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I dan, Ibu Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah memberi arahan, bimbingan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Yusro Edy Nugroho S.S., M.Hum., sebagai dosen penguji skripsi dan ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Ibu Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mengajarkan berbagai ilmu kepada penulis.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.

Atas bimbingan, doa dan motivasi dari semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih. Penulis mohon maaf, apabila penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan dan semua pihak.

Semarang,

2020

Rizki Nur Setiami

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
SARI.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	14
BAB III: METODE PENELITIAN	40
3.1. Metode Penelitian.....	40
3.2. Pendekatan Penelitian.....	40
3.3. Data dan Sumber Data.....	41
3.4. Teknik Pengumpulan Data	41
3.5. Teknik Analisis Data	42

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Bentuk Konflik Batin Menurut Sigmund Freud yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel Sawise Langite Katon Biru Karya Yunani S.W.....	44
4.2 Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin Tokoh Utama dalam Novel Sawise Langite Katon Biru karya Yunani S.W.	62
4.3 Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sawise Langit Biru karya Yunani S.W.	78
BAB V: PENUTUP.....	90
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama.....	42
Tabel 2: Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama	55
Tabel 3: Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Novel Sawise Langite Katon Biru Karya Yunani S.W..... 42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra sangat berkaitan dengan kejiwaan dan imajinasi pengarang. Pengarang biasanya menggunakan imajinasi dan menaruh jiwa dalam menulis sebuah karya sastranya pada setiap tokoh yang ingin diangkat dalam ceritanya. Pengarang juga menggunakan rasa, cipta dan karya sebagai langkah awal pembentukan aktifitas kejiwaan pada tokoh. Aktifitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra.

Sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang tidak dalam keadaan kosong. Pengarang tentu mempunyai sisi tertentu yang harus disampaikan kepada pembaca. Karya sastra khususnya novel seringkali diangkat dari persoalan-persoalan di masyarakat dan lingkungannya. Perilaku-perilaku tokoh yang diwujudkan dalam karya sastra, khususnya novel tentu tidak hanya imajinatif, melainkan ada kontribusi dari kehidupan manusia tentang konflik-konflik dan permasalahan yang dihadapi. Meskipun konflik yang dihadapi manusia itu tidak sama, tetapi ada masalah-masalah kehidupan yang sifatnya universal dan dialami oleh semua manusia. Misalnya, konflik yang berkaitan dengan pergaulan, cinta, kecemasan, dendam, nafsu, ketakutan, harga diri, konflik batin, dan konflik yang berkaitan dengan kejiwaan manusia.

Hal tersebut sekaligus menjadi unsur yang membangun karya sastra. Melalui karya sastra, sering dapat diketahui keadaan dan potret-potret kehidupan masyarakat yang direka oleh pengarang melalui proses kreatif yang melibatkan imajinasi dan batin pengarang. Salah satu novel yang memuat akan segala permasalahan tersebut ialah novel *Sawise Langite Katon Biru* (2013) karya Yunani S.W.

Novel *Sawise Langite Katon Biru* (2013) karya Yunani S.W. memiliki cerita dengan latar belakang agama kristen katolik. Penulis bercerita tentang kisah seorang gadis buta bernama Retno. Kisah tersebut terinspirasi dari biarawati cantik yang dilihatnya saat ia berada di Kota Batu, Malang. Novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. merupakan salah satu dari 20 karya sastra yang ditulis oleh Yunani S.W. yang banyak mengandung nasihat atau pesan yang mampu membangun kepribadian seseorang. Novel ini merupakan cerita sambung yang pernah ditulis Yunani di Kalawati Jaya Baya Surabaya tahun 1978.

Dalam novel *Sawise Langite Katon Biru*, pengarang lebih menonjolkan mengenai masalah psikis yang dialami oleh tokoh utamanya yaitu Retno. Retno mengalami kebingungan antara memilih kepentingan pribadinya atau persaudaraan. Tokoh Retno yang harus merelakan penglihatannya karena kecelakaan yang dialaminya waktu berumur 9 tahun, menyebabkan ia merasa rendah diri. Retno merasa bahwa hidupnya sudah tidak ada gunanya lagi dan menganggap hidup orang lain lebih beruntung. Hal ini membuat Retno merasa putus asa, dia berfikir jika hidup jauh dari keramaian itu merupakan keputusan yang sangat tepat.

Novel *Sawise Langite Katon Biru* menceritakan aktivitas psikis yang dialami tokoh utama dan tokoh pendukung. Hal inilah yang menjadikan novel ini masuk dalam kategori karya sastra psikologi. Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Psikologi tidak mempelajari psikis secara langsung karena bersifat abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari psikis tersebut, yaitu berupa tingkah laku dan prosesnya.

Dalam menuliskan karyanya, pengarang menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik ceritanya. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah cerita. Melalui tokoh-tokoh inilah pembaca dapat melihat langsung sikap dan ekspresi yang sedang dirasakan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan melalui para tokoh tersebut, peristiwa-peristiwa dalam cerita menjadi terjalin. Peristiwa-peristiwa tersebut akan membentuk satu keutuhan cerita.

Yunani SW berusaha menampilkan berbagai konflik psikis yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Konflik yang dialami tokoh dalam novel tersebut dipengaruhi oleh beberapa watak yang dimilikinya. Dengan dipusatkannya pada tokoh-tokoh maka dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Konflik tersebut dapat menimbulkan berbagai perasaan misalnya rasa cemas, tidak percaya diri, takut, curiga, dan lain sebagainya.

Novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani SW menarik untuk diteliti sebab bentuk-bentuk perilaku emosional tokoh utama dalam novel ini dipengaruhi oleh konflik batin yang dapat mencerminkan realita yang ada. Hal tersebut dapat dikaji melalui disiplin ilmu psikologi sastra.

Berdasarkan yang ada dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. ini perlu digali pada segi psikis tokoh-tokohnya. Peneliti memilih novel ini dengan alasan sebagai berikut. Novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. dari segi psikologi terdapat konflik pada diri tokoh. Sehingga untuk memahami novel ini secara utuh, aspek psikologi tokoh menjadi penting untuk digali. Oleh karena itu untuk menggali dan menganalisis psikis pada tokoh diperlukan pendekatan yang sesuai yaitu pendekatan psikologi sastra.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.?
2. Bagaimana gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.?
3. Bagaimana bentuk konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.?

4. Faktor apasajakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.?
5. Bagaimana usaha tokoh utama mengatasi konflik batin dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Bentuk konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.
3. Usaha tokoh utama mengatasi konflik batin dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.?
2. Faktor apasajakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.?
3. Bagaimana usaha tokoh utama mengatasi konflik batin dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendiskripsikan bentuk konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.
2. Mendiskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W
3. Mendiskripsikan usaha tokoh utama mengatasi konflik batin dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang baik dan tujuan penelitian ini bisa optimal, mampu menghasilkan laporan yang objektif, sistematis, dan bermanfaat secara umum.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang studi analisis karya sastra, terutama dalam bidang teori psikologi sastra dan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori psikologi dalam mengungkap novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan menambah wawasan kepada pembaca tentang psikoanalisis. Melalui pemahaman

mengenai psikologi kepribadian tokoh diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkap makna yang terkandung dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian, keaslian penting untuk dipertimbangkan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan kajian pustaka. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Ingham (2007), Fanani (2008), UI Haq (2011), Ahmed (2012), Watts (2015), Hidayah (2015), Pratiwi (2017), Utomo (2017), Wulandari (2018).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingham (2007) dengan judul *The Superego, Narcissism, and Great Expectations*. Dalam penelitian tersebut Ingham membahas tentang kepribadian seseorang dan terfokus pada superego. Konsep superego dan narsisme yang terkait pada saat pembuahan dan superego patologi dapat dilihat sebagai faktor penentu dalam pembentukan gangguan narsistik, sehingga pemeriksaan superego dapat berfungsi sebagai biops yang menunjukkan kondisi kepribadian secara keseluruhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ingham adalah keduanya membahas tentang psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti.

Penelitian kedua adalah milik Fanani (2008) dengan judul *Struktur dan Mekanisme Pemertahanan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Nyanyian*

Imigran (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmud Freud. Penelitian tersebut membahas tentang struktur dan mekanisme pemertahanan jiwa tokoh utama yang saling berkaitan satu sama lain. Mekanisme pemertahanan jiwa tokoh utama berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan, menyesuaikan, dan melindungi diri struktur realitas (*ego*), *id*, dan *superego* dari bahaya impuls-impuls untuk meredakan kecemasan yang berlebihan dalam diri tokoh utama. Persamaan penelitian Fanani dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan telaah psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yang menggunakan kumpulan cerpen.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Inam UI Haq (2011) yang berjudul *The Impact of Interpersonal Conflict on Job Outcomes: Mediating Role of Perception of Organizational Politics.* Penelitian tersebut menguji model teoritis yang menghubungkan konflik interpersonal, persepsi politik organisasi dan hasil pekerjaan. Hasilnya adalah konflik interpersonal berdampak positif mempengaruhi persepsi politik organisasi. Persepsi politik organisasi memediasi hubungan antara konflik interpersonal dan stress kerja, serta memediasi hubungan antara konflik interpersonal dan niat untuk berhenti. Selanjutnya konflik interpersonal juga memberikan dampak positif terkait dengan keinginan untuk melakukan penyimpangan kerja.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Inam dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konflik interpersonal. Perbedaannya adalah penelitian Inam berfokus pada konflik interpersonal yang mempengaruhi hasil kerja, sedangkan

penelitian ini membahas tentang konflik interpersonal yang mempengaruhi tokoh utama dalam sebuah karya sastra.

Adapun jurnal internasional yang ditulis oleh Ahmed dengan judul *Sigmund Freud's Psychoanalytic theory Oedipus Complex: A Critical Study with Reference to D. H. Lawrence's "Sons and Lovers"*. Jurnal ini membahas tentang teori psikoanalitik Sigmund Freud yang meliputi studi kasus Oedipus Complex yang telah mendunia dan dibahas banyak buku. Oedipus Complex adalah salah satu isu kritis dan kontroversi tentang psikologi dan sastra. Teori tersebut sangat berpengaruh pada abad ke-20. Bahkan banyak penulis modern juga sangat dipengaruhi oleh teori tersebut. Banyak pro-kontra yang menanggapi teori tersebut dengan berbagai macam sanggahan dan pemikiran masing-masing. Seiring perkembangan zaman, teori Sigmund Freud mengenai seksualitas telah kehilangan daya Tarik karena Oedipus Complex adalah konsep yang tidak senonoh dan tidak memadai. Setelah diteliti terus-menerus diketahui bahwa itu hanyalah konsekuensi dari psikoanalisis imajinatif Freud berdasarkan anggapan pribadi yang tidak memiliki bukti.

Selanjutnya terdapat jurnal internasional yang berjudul *Revista De Psicoterapia* ditulis oleh Richard E. Watts dengan artikelnya yang berjudul *Adler's Individual Psychology: The Original Positive Psychology* (2015). Dalam artikel tersebut membahas tentang relevansi kontemporer gagasan Adler. Richard memberikan gambaran singkat dari beberapa ide pokok dari psikologi individu Adler. Kemudian, secara khusus membahas dua prinsip dasar dari teori Adler, yang pertama: berjuang

untuk kesempurnaan atau superioritas dan perasaan masyarakat atau minat sosial. Kedua, membahas lebih luas kesamaan antara ide-ide teoritis Adler dan gerakan psikologi positif.

Kesimpulannya adalah menurut Richard psikologi individual Adler merupakan psikologi positif pertama di era psikologi dan psikoterapi modern. Jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas psikologi individu. Akan tetapi juga terdapat perbedaannya yaitu teori yang digunakan. Pada jurnal yang ditulis oleh Richard menggunakan teori Adler sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Hidayah (2015) dengan judul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Penelitian tersebut memfokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan perilaku abnormal tokoh utama (Sasana) yang dikaji secara psikologi abnormal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara fisiologis Sasana memiliki kepribadian ganda, yaitu feminim dan maskulin. Secara psikologis, Sasana memiliki mental minder dan penakut. Secara sosiologis, Sasana berasal dari keluarga yang berpendidikan dan Sasana berprofesi sebagai biduan.

Tokoh utama didiagnosis mengalami perilaku abnormal, yaitu mengalami gangguan kecemasan gangguan disosiatif dan bunuh diri. Penyebab problem kejiwaan Sasana dikarenakan pola asuh keluarga dan rasa sensitive yang berlebihan. Cara

mengatasi problem kejiwaan tokoh Sasana dengan psikoterapi, pemberian obat penenang, dan perawatan rumah sakit jiwa. Penelitian Nur Wahyu Hidayah jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan untuk menganalisis tokoh utama. Jika dalam penelitian yang dilakukan Nur Wahyu Hidayah menggunakan psikologi abnormal S. Nevid, A, penelitian ini menggunakan teori psikologi Sigmund Freud. Persamaannya terdapat pada fokus penelitian, yaitu tentang permasalahan yang ditimbulkan karena kepribadian tokoh utama.

Kajian psikologi lainnya terdapat dalam penelitian milik Pratiwi (2017) dengan judul *Konflik Batin Tokoh pada Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Kajian tersebut membahas tentang penyebab timbulnya konflik batin dan akibat konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut. Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2017) jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan perbedaannya terdapat pada tokoh yang dianalisis. Penelitian Pratiwi menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam novel, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis tokoh utama dalam novel.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2017) dengan judul *Konflik Tokoh Utama dalam Novel RE Karya Maman Suherman*. Penelitian milik Utomo menggunakan teori kajian psikologi Psikoanalisis Karen Horney tentang konflik antarindividu dan konflik batin serta tiga klasifikasi proses pertahanan diri untuk

menyelesaikan masalah tokoh. Jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis konflik batin tokoh utama dalam suatu novel. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, jika Utomo menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) dengan judul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Penelitian tersebut mendeskripsikan unsur intrinsik serta konflik batin tokoh utama Tegar akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar. Hasil dari penelitian Wulandari yaitu konflik batin tokoh utama Tegar muncul karena tidak terpenuhinya beberapa aspek, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, tidak terpenuhinya akan cinta dan memiliki, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri. Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, menimbulkan rasa sedih, rasa benci, rasa marah, rasa kecewa, dan putus asa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas konflik batin tokoh utama. Selain itu terdapat perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan teori psikologi Sigmund Freud, sedangkan penelitian Wulandari tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa objek penelitian novel *Sawise Langite Katon Biru* dengan menggunakan analisis psikologi Sigmund Freud

untuk mengetahui konflik batin yang dialami tokoh utama, sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini akan dipaparkan teori yang berkaitan dengan objek kajian yang akan diteliti diantaranya:

2.2.1 Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis (Warsiman, 2017:129).

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. (Wicaksono, 2017:71).

Menurut Nurgiyantoro (dalam Hendrawansyah, 2018: 25) novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang imajiner dan fantastis. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinstiknya. Sedangkan menurut Waluyo (dalam Hendrawansyah, 2018: 25) menyatakan bahwa istilah novel mewakili dua pengertian yakni pengertian yang sama dengan roman dan pengertian yang biasa digunakan untuk klasifikasi cerita menengah. Dalam novel terdapat: (1) perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam beberapa kehidupan tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati.

Adapun menurut Soetarno (dalam Hendrawansyah, 2018: 25-26) novel yakni suatu ceritera *prosa* yang agak pendek, sederhana. Sederhana karena hanya menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. Luar biasa, karena dengan kejadian itu lahirlah suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Perubahan nasib ini membawa dampak yang luar biasa terhadap tokoh-tokohnya, baik itu tokoh utama maupun tokoh tambahannya yang memungkinkan dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan sosialnya.

Novel sebagai salah satu karya sastra tentunya memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun itu disebut sebagai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur pembangun sastra yang ada dalam sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah novel terdiri atas tema, plot (alur), latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Sementara itu,

unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi bangunan atau sistem organisme dalam karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik karya sastra meliputi keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2002:23-24).

Pembahasan dalam penelitian ini, difokuskan pada tokoh utama, tetapi peran tokoh dan penokohan tidak lepas dari tema, latar, dan alur yang menjadikan tokoh mempunyai konflik.

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan sesuatu yang dilakukan dalam tindakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165). Jones (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama (central character, main character) dan tokoh tambahan (peripheral character). Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik serta sangat penting yang mempengaruhi

perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro, 2002:176-177)

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu sifat atau watak tertentu. Tokoh sederhana tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2002: 181-183)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan dalam suatu karya naratif yang memiliki karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita. Karakter masing-masing tokoh diciptakan atas dasar kemungkinan yang dimiliki manusia. Seperti tokoh baik, berani, jahat, pengecut, pemalu, pendiam, pemarah, dan lain sebagainya. Dalam suatu cerita, peranan tokoh sangat penting karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita bisa dikatakan cerita tersebut tidak akan berjalan dan tidak menarik untuk dibaca. Pada keseluruhan cerita peranan tokoh dibedakan menjadi beberapa golongan. Ada tokoh yang digolongkan sebagai tokoh utama dan ada juga yang digolongkan sebagai tokoh tambahan atau tokoh sampingan.

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya ataupun keadaan batinnya yang dapat berupa; pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya (Suharianto, 2005: 75). Menurut Waluyo (2003: 3) penokohan ialah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, dan bagaimana ia menggambarkan watak tokoh-tokoh tersebut. Sependapat dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2002: 23) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Aminuddin (2000: 80-81) menjelaskan bahwa dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri watak pelaku lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) memahami bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam reaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah upaya penampilan tokoh dengan pemberian karakter atau watak, sifat atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Penokohan juga dapat diartikan sebagai pelukisan tokoh cerita melalui sifat-sifat dan tingkah laku dalam cerita.

2.2.1.2 Tema

Tema menurut Zulfahnur dkk, (dalam Hendrawansyah, 2018:28) berasal dari kata “*thema*” (Inggris) yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan, atau ide pokok suatu tulisan. Mereka berasumsi bahwa “tema merupakan omensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasari itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir.”

Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (2005: 56) tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam bercerita tidak hanya sekedar bercerita, tetapi juga ingin mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu itu bisa berupa masalah hidup, pandangan hidupnya tentang kehidupan, atau bisa juga komentar tentang hidup.

Tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra (Semi, 2012: 46). Rozak (2007: 156) berpendapat bahwa tema dapat dibedakan menjadi tema utama (major) yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar umum karya itu dan tema tambahan (minor) yaitu makna tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita.

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Jadi tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsic yang lain. Tema ada yang dinyatakan secara eksplisit (disebutkan) dan ada pula yang dinyatakan secara implisit atau tanpa disebutkan tetapi dipahami (Satinem, 2019: 57).

Satinem (2019:57) menambahkan dalam menentukan tema, pengarang dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa. Dalam sebuah karya sastra, disamping ada tema sentral, seringkali ada pula tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar atau makna yang tidak selalu berwujud ajaran moral. Tema, bisa juga berbicara tentang kisah cinta, kepahlawanan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pengarang terkadang menyampaikan tema suatu cerita secara tersembunyi, dalam suatu potongan perkataan tokoh utamanya, atau bisa juga dalam suatu adegan cerita.

2.2.1.3 Latar/ *Setting*

Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar yang memiliki fungsi fisik berhubungan dengan tempat, dan hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik. Sedangkan latar yang memiliki fungsi psikologis berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu dan mampu menuansakan suatu makna serta mampu menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin, 2000:67-69).

Suharianto (2005:22) mengemukakan bahwa latar atau *setting* adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa

atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau *setting*.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 227) unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, waktu, lingkungan terjadinya social, dan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2.2.1.4 Alur

Menurut Depdiknas (2008:45) alur adalah jalinan peristiwa dalam cerita untuk memperoleh efek tertentu. Pendapat lain mengartikan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat (Jabrohim, 2003: 100). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002: 113) yang menyatakan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab-akibat.

Aminuddin (2000:83) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Pada umumnya alur diciptakan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap dari tokoh-tokohnya. Alur merupakan cermin perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2002: 114)

Loban (dalam Aminuddin 2000:84) menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problem, dan (5) *denouement*, atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yaitu penyelesaian yang menyedihkan, dan *solution*, yaitu penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian plot, alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (*flashback*). Suatu cerita beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai dari kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, maka disebut alur sorot balik (Suhariato 2005: 18).

Suharianto (2005: 19) menambahkan, bahwa jika dilihat dari padu atau tidaknya alur dalam cerita, alur dapat dibedakan menjadi alur rapat dan alur renggang. Suatu cerita dikatakan berakhir rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita yang hanya berpusat pada satu tokoh, tetapi apabila cerita tersebut selain ada perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama ada pula perkembangan cerita tokoh-tokoh lain, maka disebut alur renggang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang ditampilkan dalam cerita, berupa urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Alur juga dapat diartikan sebagai perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, merasa, dan mengambil sikap.

2.2.2 Konflik Batin

Wirawan (2010:2) berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu esensi kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, pola pikir, strata social, ekonomi, sistem hukum, bangsa, ras, aliran politik, budaya dan aliran hidupnya. Pada sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi.

Menurut Sayuti (2000: 42-43) konflik dalam cerita dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang yang disebut dengan konflik kejiwaan yang berupa perjuangan melawan diri sendiri dalam penentuan keputusan yang akan

diambil. Kedua, konflik antara seseorang dengan masyarakat yang disebut konflik batin sosial yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Ketiga, konflik antara manusia dan alam yang disebut konflik alamiah yang muncul karena seseorang tidak dapat memanfaatkan alam dengan baik.

Konflik batin adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi dkk, 2005: 587)

Jenis konflik batin dijelaskan Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009: 292-293), bahwa konflik batin mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

1. Konflik mendekat-mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.

2. Konflik mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu

3. Konflik menjauh-menjauh (*Avoidance- Avoidance Conflict*)

Konflik ini terjadi apabila saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain juga negatif.

Stanton (dalam Nurgiantoro 2002: 124) berpendapat bahwa konflik sebagai sebuah kejadian yang dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Selanjutnya konflik dipertegas Jane (dalam Nurgiantoro 2002:124) yang menyatakan bahwa konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan manusia.

Konflik internal (*internal conflict*) atau konflik kejiwaan (batin) adalah yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (tokoh-tokoh) dalam cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya. Kedua konflik tersebut saling berkaitan menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain dan dapat terjadi bersamaan (Nurgiantoro, 2002: 122-124).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa konflik batin adalah dorongan atau kebutuhan yang muncul secara bersamaan yang memaksa seseorang menghadapinya. Konflik batin juga merupakan keadaan ketika hati nurani mengalami

ketidaksesuaian dengan pemikiran sehingga timbul kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi karena muncul secara bersamaan.

2.2.3. Psikologi Sastra

Berdasarkan etimologi, psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, *Psyche* dan *Logos*. Kata *Psyche* berarti jiwa dan ruh, dan kata *logos* berarti ilmu pengetahuan. Dari kedua makna tersebut, kata psikologi kemudian diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau sering disebut dengan istilah ilmu jiwa (Walgito, 2009:1)

Menurut Walgito (2009:7) psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam tidak hanya saling menyesuaikan atau alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam.

Menurut Endraswara (2008: 70) psikologi sastra dapat diartikan sebagai gabungan disiplin psikologi dan sastra. Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra dari sisi psikologi. Gabungan dari disiplin ilmu itu dilakukan karena tuntutan keadaan. Tuntutan sastra sulit ditawar-tawar lagi karena di dalamnya juga mengisahkan kondisi psikologis, terkait dengan tiga kutub sastra, yaitu teks, pengarang, dan pembaca.

Scout (dalam Wellek, 2014: 69-70) menjelaskan bahwa ada tiga hal penting yang mencakup psikologi sastra yaitu (1) Penelitian hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca, (2) penelitian kehidupan pengarang untuk memahami karyanya, (3) penelitian karakter pada tokoh yang ada dalam karya yang diteliti.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010: 52). Menurut Minderop (2010: 54) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya, misalnya melalui pemahaman terhadap para tokoh, memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat.

Tujuan psikologi sastra menurut Ratna (2009: 342) adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat sesuai dengan hakikat karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman tokoh-tokohnya.

Psikologi sastra merupakan sebuah ilmu interdisipliner antara psikologi dan sastra. Sebagai sebuah pendekatan, psikologi sastra digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan melihat dari sisi kejiwaan tokoh yang ada dalam karya tersebut. Pendekatan karya sastra menggunakan ilmu psikologi mulai dirintis sejak adanya pengenalan parasarjana sastra dengan teori Freudianisme (Wiyatmi, 2011: 23).

Menurut Wellek (2014: 90), istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu aspek psikologi kajian penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatic yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Aminuddin, 2000:89)

Tidak jauh dari Aminuddin, menurut Wellek (2014:90) Kajian psikologi sastra dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu pendekatan tekstual yang mengkaji tentang aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatig yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif.

Jadi psikologi sastra merupakan kritik yang ingin memperlihatkan proses kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra dan proses kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan psikologi dapat diamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra (novel). Apabila tingkah laku

tokoh-tokoh dalam novel sesuai dengan aspek kejiwaan manusia, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teori-teori psikologi dapat dikatakan berhasil karena dapat menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

2.2.4. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah pendekatan tentang perilaku orang yang diakibatkan adanya semacam dorongan terpendam dalam diri seseorang karena suatu pengalaman yang pernah dialaminya (Saraswati, 2000:71)

Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Freud adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Teori Psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia.

Menurut Freud cipta sastra merupakan ambisi alam tak sadar yang terwujud dalam realita. Kemudian secara fiktif diwujudkan dalam sastra. Pendekatan secara psikologis ini yang sering disebut psikologi sastra. Freud menjelaskan bahwa teori tersebut adalah upaya penelisikan konflik kejiwaan pada diri manusia yang bersumber dari ketidaksadaran. Menurut Sigmund Freud kesadaran merupakan sesuatu yang sifatnya tidak dinamis yang berperan dalam kehidupan psikis manusia.

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik

manusia tersebut dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton, 1996: 437)

Freud juga menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tidak langsung. Mimpi memiliki dua isi: isi *manifest* dan isi *laten*. Isi manifest adalah gambar-gambar yang kita ingat ketika kita terjaga, dan muncul ke dalam pikiran kita ketika kita mencoba mengingatnya. Isi laten yang oleh Freud disebut “pikiran-pikiran mimpi” ialah sesuatu yang tersembunyi (pikiran tersembunyi) bagaikan sebuah teks asli yang keadaannya primitive dan harus disusun kembali melalui gambar yang sudah diputarbalikkan sebagaimana disajikan oleh mimpi manifest (Milner, 1992:27).

Freud mengemukakan bahwa tujuan psikoanalisis adalah memperkuat ego, membuatnya lebih independen dari superego, memperlebar medan persepsinya, memperluas organisasinya sehingga ia dapat memiliki bagian-bagian yang segar dari id. Metode-metode utama yang digunakan Freud untuk mencapai tujuan psikoanalisis tersebut adalah (1) penggunaan asosiasi bebas secara sistematis dan analisis mimpi, (2) analisis resistensi, (3) analisis transferensi, dan (4) interpretasi dengan tujuan memecahkan masalah-masalah emosional yang utama pada masa kanak-kanak (Semiun, 2010: 16-17)

2.2.4.1. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Menurut Yuswinardi (2006: 51) kata kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata “*persona*” (latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh para pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2009:2)

Freud membedakan kepribadian menjadi tiga system atau aspek, yaitu:

1. *Das Es* (the id), yaitu aspek biologis,
2. *Das Ich* (the ego), yaitu aspek psikologis,
3. *Das Ueber Ich* (the super ego), yaitu aspek sosiologis.

Ketiga aspek tersebut, masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek itu. Jika salah satu aspek tersebut tidak berfungsi, akan ada ketimpangan.

Freud juga menyampaikan bahwa *id* (the id) merupakan jembatan antara segi biologis dan psikis manusia, sehingga *id* bersifat primitive. Karena berisi dorongan primitif, *id* bersifat kaotik (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral, tidak memiliki rasa benar-salah. Satu-satunya hal yang diketahui oleh *id* adalah perasaan senang-tidak senang, sehingga *id* dikatakan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure*

principle). *Id* selalu mengejar kesenangan dan menghindari ketegangan. Apabila dorongan-dorongan yang ada pada *id* tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Namun, apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya.

Berlawanan dengan *id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Hal ini berarti ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. *Ego* menjalankan proses sekunder (*secondary process*), artinya ia menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik.

Superego adalah system kepribadian ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai-nilai aturan dan norma-norma dalam masyarakat sehingga merupakan control atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Superego* menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari *id* yang direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar tetap tidak dipenuhi. *Superego* bersifat non rasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan kesalahan *ego*, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Ada tiga fungsi dari *superego*: Pertama, mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistic dengan tujuan-tujuan moralistis. Kedua, memerintah impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standart nilai masyarakat. Ketiga, mengejar kesempurnaan.

2.2.4.2. Dinamika Kepribadian

Menurut Freud, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik yang disebut *energy fisik* dan aktivitas psikis disebut *energy psikis*. Berdasarkan teori tersebut, Freud mengatakan, energy fisik dapat diubah menjadi energi psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energy fisik dengan kepribadian. Freud membagi dinamika kepribadian menjadi dua, yaitu naluri dan kecemasan.

2.2.4.2.1. Naluri

Menurut konsep Freud, naluri atau instink merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan, cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang (tenang, tegang dan tenang) (Clark, dalam Minderop, 2010: 24-25)

Contoh mekanisme di atas, misalnya, tubuh membutuhkan makanan, maka energy psikis akan terhimpun dalam naluri lapar dan mendorong seseorang untuk memuaskan kebutuhannya untuk makan. Selain menerima stimulus dari dalam, berupa naluri-naluri, seseorang menerima stimulus dari luar, yaitu berupa perlakuan dari orang lain. Stimulus dari luar, walaupun tidak terlalu kuat karena individu yang dipengaruhi

dapat menghindar, namun stimulus ini dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya, perlakuan buruk orang tua terhadap anak usia dini dapat berakibat buruk bagi kepribadian si anak hingga ia dewasa.

Macam-macam naluri menurut Freud adalah *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct-thanatos*)

1. Naluri kehidupan

Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego*. Kata *instinct* (naluri) bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. *Instinct* bagi orang Perancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Misalnya, pada hewan yang memiliki naluri tertentu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia manusia, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebut *pulsi*. Pulsi seksual disebutnya libido; sedangkan pulsi non-seksual disebut *alimentasi* yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum.

2. Naluri kematian

Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri atau bersikap agresif terhadap seseorang. Keinginan mati bisa ditimbulkan oleh misalnya, kebebasan seseorang yang terhalang karena harus merawat orang cacat. Dalam kondisi demikian, secara tidak sadar ia ingin lepas beban ini dengan harapan agar si penderita ini meninggal dunia. Sebaliknya, ia tidak setuju dengan keinginannya itu karena bertentangan dengan kesetiannya terhadap di penderita. Ia sebetulnya menyangkal keinginan tersebut karena hakikat kehidupan itu sendiri,

namun tanpa disadarinya ia kerap melanturkan lagu-lagu pengiring kematian. Dalam hal ini terjadi pertentangan antara keinginan untuk bebas dengan adanya kematian dengan perasaan sebaliknya karena ia merasa khawatir bahwa keinginan tersebut dapat mengancam dirinya.

2.2.4.2.2. Kecemasan

Menurut Freud, kecemasan berkembang dari konflik antar sistem *id*, *ego*, dan *superego* tentang sistem kontrol atas energi psikis yang ada. Hal tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau bersebrangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Misalnya, perasaan tidak senang seorang anak terhadap orang tuanya yang bertentangan dengan keharusan anak mencintai orang tuanya. Mengakui perasaan sesungguhnya akan mengakibatkan kecemasan bagi si anak karena akan menghancurkan konsep diri sebagai anak baik dan mengancam posisinya karena akan kehilangan kasih sayang dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, ia harus melakukan manuver melalui mekanisme pertahanan.

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organism diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan perasaan khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level (Hilgard, 1975:440).

Freud mengedepankan pentingnya anxitas atau kecemasan. Ia membedakan menjadi tiga bagian, antara lain: *objektif anxiety* (kecemasan objektif), *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik) dan kecemasan moral.

Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan, menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut. Kecemasan ini memberikan tujuan positif untuk memandu perilaku seseorang untuk melindungi dan menyelamatkan dari bahaya yang actual. Pengalaman bahanya dan timbulnya kecemasan mungkin dari sifat bawaan, dalam arti kata, bahwa seseorang mewarisi kecenderungan untuk menjadi takut kalau dia berada didekat benda-benda tertentu dalam keadaan tertentu di sekitar lingkungannya.

Kecemasan neurotik, kecemasan ini berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak didasari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut. Pada tahap ini, berada pada alam kesadaran, tetapi selanjutnya, ini akan ditransformasikan kedalam ketidaksadaran. Faktor-faktor kecemasan ini dapat timbul karena adanya penyesuaian diri dengan lingkungan, bentuk ketakutan yang irasional (*phobia*) dan rasa takut karena gugup, gagap, dan sebagainya.

Kecemasan moral, kecemasan ini dirasakan ketika ancaman datang bukan dari luar dan dari dunia fisik, tetapi dari dunia social superego yang telah terinternalisasi ke dalam diri kita. Kecemasan moral seperti rasa malu, rasa bersalah, atau rasa takut mendapatkan sanksi. Orang yang memiliki superego yang kuat cenderung akan mudah merasakan dosa apabila melakukan atau berfikir tentang sesuatu yang bertentang dengan norma moral. Fungsi kecemasan yaitu untuk memperingatkan orang akan

adanya bahaya datang, sebagai isyarat kepada ego apabila tidak dilakukan tindakan-tindakan, maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan.

2.2.4.3.Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri merupakan menempatkan ego berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas *id* dan *superego*. Namun, ketika kecemasan begitu menguasai, *ego* harus mempertahankan diri. Konsep *id*, *ego*, dan *superego* sangat erat dengan mekanisme pertahanan, yakni mekanisme ini akan muncul ketika *id*, *ego*, dan *superego* saling bertentangan. Menurut Krech (dalam Minderop, 2010: 29). Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau dorongan yang beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya implus agresif yang ditunjukkan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk di serang.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap individu. Pertahanan merupakan konstruk psikologi berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Secara tidak sadar, *ego* harus bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan atau dengan menciutkan dorongan-dorongan tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pokok mekanisme pertahanan diri, yaitu:

1. *Represi* atau penekanan, yaitu mendorong keluarnya implus-implus *id* yang tidak diterima dari alam bawah sadar dan kembali sadar. *Represi* merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme

pertahanan *ego* adalah untuk menekan atau mendorong implus-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. *Represi* sebagai upaya menghindari perasaan cemas, seorang individu dengan adanya represi maka individu tidak menyadari adanya ketakutan yang menyebabkan kecemasan serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatic di masa lalu (Minderop, 2010: 33)

2. *Proyeksi* merupakan mekanisme yang dipergunakan untuk mengubah kecemasan neurotic dan kecemasan moral menjadi kecemasan realistik. Mekanisme ini cenderung melihat hasrat seseorang yang tidak bisa diterima oleh orang lain (Minderop, 2010: 34). Proyeksi adalah suatu situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkan alasan lain. Proyeksi ego lebih mudah menghadapi ketakutan yang realitas daripada ketakutan neurotik dan ketakutan moral.
3. *Reaksi* adalah menukar suatu impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan melawannya dalam kesadaran, misalnya benci diganti dengan cinta, perasaan benci masih ada namun diganti ditutupi dengan sesuatu yang tidak menimbulkan ketakutan.
4. *Penolakan* yaitu menolak peristiwa-peristiwa yang datang dari luar kesadaran.
5. *Regresi*, yaitu berbalik kembali kepada perilaku yang dulu pernah mereka alami berupa ketakutan, maka perilaku kita menjadi kekanak-kanakan atau primitif.
6. *Rasionalisasi*, cara seseorang menciptakan alasan yang masuk akal untuk tidak lagi memberi kesan yang menakutkan, misalnya kita salah namun karena *ego*, sangat mudah menyalahkan orang lain atau kita mudah membohongi orang lain.

Tujuan mekanisme ini yang pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Kedua untuk memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku.

7. *Altruistik*, cara dimana untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan memanfaatkan orang lain.

Menurut pandangan Freud keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan kecemasan. Ketika *ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, kecemasan akan terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *ego* merasakan bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Kecemasan mengawasi *ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan diri seperti yang telah dijelaskan di atas (Santrock dalam Minderop, 2010: 32)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dipaparkan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode ini mengkaji studi dokumen atau teks yang mengacu pada kepribadian tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani SW. Metode ini digunakan untuk menganalisis, menjelaskan, dan menggambarkan bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani SW.

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang menelaah aspek psikologis

tokoh dalam sebuah karya sastra. Pendekatan tekstual berfokus pada tokoh. Sorotan masalah tokoh dipandang dari teori psikologi, dan teks menjadi endapan kejiwaan yang menjadi ruh dalam teks. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra kepribadian Sigmund Freud. Pendekatan penelitian berfungsi sebagai alat bedah untuk menganalisis teks novel dengan merujuk pada teori tertentu sebagai parameter pengukur. Hal ini didasarkan kepada fokus konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani SW.

3.3. Data dan Sumber Data

Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa bagian-bagian dari teks yang terdapat pada novel *Sawise Langite Katon Biru*, baik berupa kata, kalimat, paragraf, maupun dialog yang menggambarkan konflik batin yang dialami tokoh utama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. Cetakan 2013 yang diterbitkan oleh Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ), Universitas Negeri Semarang. Novel *Sawise Langite Katon Biru* terdiri dari 100 halaman.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dengan dua cara yaitu membaca dan mencatat. Teknik ini dilakukan dengan cara memahami, menelaah, dan menemukan berbagai sumber yang berkaitan dengan bentuk konflik pada tokoh utama yang hasilnya akan digunakan sebagai data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. dengan pemahaman isi cerita secara keseluruhan. Setelah membaca, langkah selanjutnya adalah mencatat kata, kalimat, dan paragraf yang memuat konflik-konflik yang dialami tokoh utama dengan menerapkan teori-teori yang ada dalam psikoanalisis Sigmund Freud.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah model Miles dan Huberman, kemudian menganalisis karya menggunakan teori Sigmund Freud. Metode Miles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara insentif dan terus menerus.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pencatatan data berupa kata, kalimat, paragraf, atau peristiwa yang memberikan keterangan sesuai dengan konflik batin tokoh utama yang selaras dengan teori Sigmund Freud.
2. Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang menunjuk bentuk konflik batin tokoh utama yang selaras dengan teori Sigmund Freud.
3. Menyimpulkan hasil klasifikasi teks novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. yang selaras dengan kajian psikologi Sigmund Freud.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini menyajikan Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W. dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penyajian hasil penelitian Bentuk Konflik Batin menggunakan tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W. difokuskan pada (1) Mendeskripsi bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Sawise Langit Katon Biru*, (2) Mendeskripsi faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W., (3) Mendeskripsi usaha tokoh utama mengatasi konflik batin atau yang disebut penyelesaian tokoh utama dalam novel *Sawise Langit Katon Biru*. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan bukti deskriptif yang akan dijabarkan secara spesifik.

4.1 Bentuk Konflik Batin Menurut Sigmund Freud yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langite Katon Biru* Karya Yunani S.W.

Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* yaitu dikarenakan sebuah persoalan yang sangat kompleks dengan adanya sebuah pertentangan batin. Adapun bentuk konflik batin dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W.

No	Wujud Konflik Batin	Struktur Kepribadian			Nomor Data
		<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
1.	Keterpurukan	✓	✓		1-2, 6
2.	Kebahagiaan	✓	✓		2, 3, 13
3.	Pengkhianatan	✓		✓	15, 32, 50, 58, 62
4.	Kebimbangan	✓	✓		42, 50, 59
			✓	✓	34
5.	Kecemasan	✓		✓	71, 73
		✓	✓		20
		✓		✓	32

6.	Kekecewaan	✓	✓		74
		✓		✓	83

Berdasarkan tabel rangkuman 4.1 menunjukkan bahwa Retno mengalami konflik batin berupa: keterpurukan, kebahagiaan, pengkhianatan, kebimbangan, kecemasan, kekecewaan. Dari tabel di atas, dalam kolom struktur kepribadian tanda (✓) yang berwarna biru menunjukkan kepribadian Tokoh utama yang dominan, sedangkan tanda (✓) yang berwarna hitam menunjukkan kepribadian Tokoh Utama yang tidak dominan

4.1.1 *Id*

Id mendorong tokoh utama untuk bertindak berdasarkan prinsip kenikmatan, berupa insting dan nafsu yang belum mengenal nilai atau norma-norma yang ada. Berikut merupakan wujud perwatakan tokoh utama yang dipengaruhi oleh *Id*.

a. Keterpurukan

Retno, Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langit Katon Biru* mengalami banyak konflik. Konflik batin yang dialami tokoh utama bermula ketika terjadinya sebuah kecelakaan yang mengakibatkan kedua matanya buta, hal itu menjadikan Retno menarik diri dari lingkungan sosial karena beranggapan bahwa tidak dapat berproses

seperti remaja seumurannya. Retno memilih tinggal di Kota Batu bersama Eyangnya selama 13 tahun.

'Retno, Kenya kang wuta kuwi unjal ambegan landhung karo nutup korden jendhela banjur mlaku nyedhaki meja rias, lungguh ing ngarepe, nyawang kaca kaya patrape wong weruh kae. Telulas taun kepungkur, ing ngarep kaca rias kuwi Retno isih bisa weruh rupane kang ayu dhemenake nalika umure isih wolung taun. Kulite kang putih mulus, irunge grungih, mripate bunder blalak-blalak, kabeh mau saiki mung kari tilas ing lamune. Retno ndemek pipine kiwa tengen banjur ngusap-usap rambute sing ketel ireng njanges. Retno njenggirat kaget nalika krungu klumesede swara sandal marani kamare. Retno ora pangling, kuwi jangkahe eyang putri kang tansah ngopeni lan momong dheweke kanti sabar lan kebak tresna asih. Wiwit mripate wuta sawise nemahi kacilakan Retno nderek eyange ning Batu, dene wong tuane lan mbakyune ana ing Surabaya. Retno dijaluk eyange jalaran kulawargane ing Surabaya padha repot nyambut gawe, ora ana sing bisa ngopeni Retno kanti becik kaya yen diopeni eyange sing kari ijenan ing Batu.' (Yunani, 2013: 1-2)

Retno, gadis buta itu menarik nafas panjang sembari menutup jendela lalu berjalan menuju meja rias, duduk di depannya memandangi cermin seperti orang-orang yang bisa melihat. Tiga belas tahun yang lalu, di depan cermin rias itu Retno masih bisa melihat wajah cantiknya ketika dia berumur delapan tahun. Kulitnya yang putih halus, hidungnya yang mancung, matanya yang belok, sekarang hanya tersisa kenangan. Retno menyentuh pipinya, lalu mengusap-usap rambut indahnyanya. Retno terkejut ketika mendengar suara langkah menuju kamarnya. Retno tau itu langkah kaki eyang putrinya yang selalu merawat dan menjaganya dengan sabar dan penuh kasih sayang. Semenjak matanya tidak bisa melihat karena kecelakaan, Retno kini tinggal bersama eyangnya di Batu, orang tua dan kakaknya berada di Surabaya. Retno di ajak eyangnya karena keluarganya di surabaya sibuk bekerja, tidak ada yang bisa merawat Retno dengan baik seperti eyangnya yang tinggal sebatang kara di Batu.

Kutipan di atas menunjukkan kesenjangan antara *Ego* dan *Superego*, sehingga menimbulkan konflik dalam diri *Id*. Tokoh utama ingin mendapatkan kebebasan atas keadaannya, serta mendapatkan kasih sayang dari eyangnya, daripada memilih untuk berinteraksi bersama orang-orang normal dengan kondisi kedua mata buta yang akan membuat ia merasa tertekan. Tetapi keputusan *Id* melanggar aturan *Superego* di mana

dia memilih meninggalkan sekolahnya dan hidup menyendiri di Kota Batu bersama eyangnya. Konflik batin tokoh utama disampaikan melalui kalimat simbolis terlihat pada kalimat berikut.

‘Telulas taun Retno urip ing donya kang peteng lan sepi, rasane kaya wis pirang-pirang puluh taun lawase. Dheweke wis nutup uripe saka pasrawungan lan karamayan, senenge mung ndhewe ing kamare ngalamun lan nelangsa. Tujune eyang tansah migatekake lan kerep ngancani dheweke.’ (Yunani, 2013:6)

Tiga belas taun Retno hidup di dunia yang gelap dan sepi, terasa seperti sudah berpuluh-puluh tahun lamanya. Dia sudah menutup hidupnya dari lingkungan dan keramaian, dia lebih senang menyendiri di kamar, melamun dan meratapi nasibnya. Untung eyangnya sering memperhatikannya dan sering menemaninya.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Retno memilih menutup diri dari pada berinteraksi dengan orang lain, Ia tidak bisa menerima keadaan yang menimpanya. Keterasingan tokoh utama dengan dunia luar membuatnya selalu melamun dan sering meratapi nasibnya. Ia menjadi sensitif apabila ada perkataan yang kurang mengenakan hatinya.

b. Kebahagiaan

Kebahagiaan Retno ketika harapannya untuk melihat lagi akan segera terwujud. Endah, kakak kandungnya mengirimkan surat kepada Retno yang berisi sebagai berikut,

*‘Adhiku Retno kang ayu dhewe,
Piye Kahananmu Ret, rak iya sehat wae ta? Mbak Endah wis kangen banget karo kowe. Ret, Mas Hendratmo wis rawuh saka Jerman. Rencanane arep pindhah menyang Surabaya wae. Sadurunge pindhah, kulawargane Mas Hen ndhesek supaya sesambunganku karo Mas Hen diresmekake dhisik.*

Kebeneran Ret, yen Mas Hendratmo ngasta neng Surabaya luwih cedhak, bisa ngrumat lan enggal ngoperasi mripatmu. Kowe bakal ndang weruh lan kabeh kulawarga padha seneng. Mbokmenawa jroning minggu iki kulawargane Mas Hen rawuh neng Surabaya ngrembug sesambunganku karo Mas Hen. Aku arep nyelakake nilik kowe lan ngenalake Mas Hen marang kowe. Kowe rak seneng ta Ret? Nanging sing luwih seneng maneh Mbak En jalaran Mbak En wis bisa netepi prasetyane lan adhine sing ayu dhewe bakal bali waluya kaya biyen. Aja lali tansah nenuwun marang Gusti lan sregep sembahyang supaya enggal diparingi pepadhang. Mbak Endah. ' (Yunani, 2013:2-3)

Adikku Retno yang paling cantik,
 Bagaimana kabarmu, Ret, sehatkan? Mbak Endah sudah kangen sekali dengan kamu. Ret, Mas Hendratmo sudah pulang dari Jerman. Rencananya akan pindah ke Surabaya. Sebelum pindah, keluarganya Mas Hen meminta supaya hubunganku dengan Mas Hen diresmikan dulu.
 Untung Ret, kalau Mas Hendratmo kerja di Surabaya lebih dekat, bisa merawat dan cepat ngoperasi mata kamu. Kamu bakal cepat bisa melihat dan semua keluarga senang. Misalnya minggu ini keluarganya Mas Hen datang ke Surabaya mendiskusikan hubunganku dengan Mas Hen. Aku akan menyempatkan waktu untuk menjengukmu dan mengenalkan Mas Hen ke kamu. Kamu senangkan Ret? Tapi yang lebih senang lagi Mbak En karena Mbak En sudah bisa menepati janji dan adikku yang cantik ini akan sehat kembali seperti dulu.
 Jangan lupa berdoa kepada Tuhan dan rajin sembayang supaya dapat diberikan penglihatan.
 Mbak Endah.

Dalam surat tersebut dituliskan bahwa calon suami Endah sudah pulang dari Jerman dan akan pindah ke Surabaya. Itu tandanya harapan Retno untuk melihat lagi akan segera terwujud karena Hendratmo akan mengoperasi mata Retno. Tidak hanya itu Retno juga sangat bahagia karena kakaknya akan segera menikah. Keluarganya Hendratmo akan pergi ke Surabaya untuk mendiskusikan pernikahan Endah dengan Hendratmo. Sebelum itu Endah akan pergi ke Batu untuk menjenguk dan mengenalkan calonnya kepada Retno.

‘Retno mesem-mesem kalegan. Pangarep-arepe saya gedhe, mripate bisa ndeleng maneh kaya 13 tahun kepungkur. O, iba senenge yen donya iki katon padhang maneh. Kembang-kembang ing plataran bakal katon abang, kuning, jingga, endah sinawang. Apel-apel ing kebon pating grandhul ijo-ijo, ndhemenakake. Mripate Retno katon kaca-kaca mergo trenyuh campur mulya dadi siji.’ (Yunani, 2013:3)

‘Retno senyam-senyum lega. Harapannya semakin besar, matanya bisa melihat lagi seperti 13 tahun yang lalu. O, senangnya kalau dunia ini terlihat cerah lagi. Bunga-bunga di halaman rumah akan terlihat merah, kuning, jingga, indah dipandang. Apel-apel di kebun tampak bergantung hijau-hijau. Menyenangkan. Matanya Retno berkaca-kaca karena terharu campur bahagia menjadi satu.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Retno sangat senang setelah membaca surat yang ditulis dari kakaknya, Endah. Harapannya untuk dapat melihat lagi semakin besar. Keterpurukan selama tiga belas tahun akan segera berlalu. Prinsip kesenangan *id* muncul ketika harapannya akan terwujud.

‘Mripate kembang-kembang eluh. Bubar mangan dheweke banjur mak klepat mlebu kamare, ndhelikake wetune eluhe sing ora bisa diampah maneh nelesi pipine. Pancen rasa pangrsane wong wuta kuwi luwih alus lan landhep. Retno ora kuwawa ngempet trenyuhe atine krungu tembung-tembunge mbakyune kang kebak pangrubanan kanggo dheweke nganti ngiwakake kesenangan pribadi.’ (Yunani, 2013:13)

Matanya berkaca-kaca. Setelah makan, kemudian dia langsung masuk kamarnya, menyembunyikan air matanya yang tidak bisa ditahan lagi membasahi pipinya. Memang perasaan orang buta itu lebih halus dan tajam. Retno tidak kuasa menahan harunya mendengar kata-kata kakaknya yang banyak berkorban untuk dirinya sampai-sampai merelakan kesenangan pribadinya.

Perkataan Endah membuat Retno terharu karena pengorbanan sang kakak untuk adiknya agar bisa melihat kembali. Endah merelakan kesenangan pribadinya demi Retno.

c. Pengkhiantan

Konflik batin selanjutnya berawal dari pertemuan Retno dengan Hendratmo. Sejak pertama kali melihat Retno, Hendratmo merasa ada yang berbeda. Hendratmo kagum melihat kecantikan tokoh utama.

‘Nalika weruh kenya ayu ing jero kamar atine Hendratmo kaget banget. Bocah wadon ing ngarepe kuwi ayu banget prasasat tanpa cacad. Hendratmo jembar pasrawungane. Akeh kancane wadon sing ayu-ayu. Nanging weruh Retno atine kok bisa kepranan banget.’ (Yunani, 2013:15)

Ketika melihat gadis cantik di dalam kamar Hendratmo kaget sekali. Anak perempuan di depannya itu cantik sekali seperti tidak cacat. Hendratmo banyak bergaul (berteman). Banyak teman perempuan yang cantik-cantik. Tapi melihat Retno hatinya bisa terpana (terpesona) sekali.

Tidak hanya kagum, Hendratmo langsung jatuh cinta kepada Retno yang baru saja dilihatnya. Setelah perkenalan itu, Hendratmo sering bertemu dengan Retno karena dia harus rutin mengecek kesehatan Retno sebelum matanya di oprasi.

‘Napase Hendratmo sing krasa anget ing bathuke nuwuhake rasa tentrem sing durung tau dirasakake selawase urip. Nyawang lambee Retno sing abang rada menga kuwi nantang ati lanange sing adoh bojo. Alon-alon lambene Retno sing rada teles mau diaras kebak rasa asih. Retno jenggirat kaget. Nanging bareng Hendratmo saya ngruketake pangrangkule, retno mung pasrah. Ditogake wae tangane Hendratmo nggarayang awake Retno sing weweg. Nanging bareng ujug-ujug wewayangan mbakyune kumlebat ing pikirane, sakala Retno jenggirat ngroncal tangi. Karo gloyoran Retno menyat saka pangkone Hendratmo nyoba ngadeg dhewe. Hendratmo eling banjur ngadeg arep nyekel lengene Retno supaya ora tiba. Nanging tangane Hendratmo ditamplek Retno seru.’ (Yunani, 2013: 32)

Nafas Hendratmo yang terasa hangat di dahi Retno memberikan rasa tentram yang belum pernah dirasakan sepanjang hidupnya. Melihat bibirnya Retno yang merah merona menantang napsu laki-laki yang jauh dari pasangannya. Pelan-pelan bibirnya Retno yang sedikit basah tadi di cumbu dengan penuh kasih. Retno terkejut. Tetapi setelah Hendratmo memeluknya semakin erat, Retno hanya bisa pasrah. Dibiarkannya tangan Hendartamo meraba badan Retno yang

aduhai itu. Namun, tiba-tiba terbayang sosok kakaknya yang terlintas di pikirannya, dan Retno pun bergegas bangun. Dengan sempoyongan Retno langsung berdiri dari pangkuannya Hendratmo. Hendratmo sadar dan langsung berdiri ingin memegang lengannya Retno supaya tidak jatuh. Tapi tangannya Hendratmo ditampik Retno dengan keras.

Konflik batin yang dialami tokoh utama juga terlihat ketika Retno melakukan hal-hal yang akan menyakiti hati kakak perempuannya. Hal ini terjadi ketika munculnya perasaan cinta yang dimiliki tokoh utama terhadap Hendratmo, kakak Iparnya sendiri. Konflik batin dalam diri tokoh utama disandarkan pada peran *Superego* yang disadari. *Id* dalam diri tokoh utama yang menginginkan kenyamanan sendiri tersadar oleh adanya aturan *Superego*. *Superego* mengacu pada aturan tata tertib yang seharusnya ditaati membuat tokoh utama merasa tertekan.

Perbuatan terlarang yang dilakukan tokoh utama dengan Hendratmo tidak segera dihentikan malah semakin menjadi-jadi. Awalnya tokoh utama menyesali perbuatannya dan berjanji kepada Tuhan tidak akan mengulangi perbuatan terlarang itu. Akan tetapi Retno tidak bisa mengontrol perasaannya, mereka berdua masih saja saling berhubungan.

‘Retno tumungkul, nanging janggute banjur didhangakake Hendratmo. Retno mung mesem nanging ora wani ngawasake Hendratmo. Nalika alon-alon Hendratmo ngaras lambene Retno, dheweke ora suwala. Retno ora bisa ngendhani tumindake priya gantheng sing ana ngarepe kuwi. Uga nalika Hendratmo ngambali pangarase, Retno mung pasrah karo ngeremake mripate dhipet.’ (Yunani, 2013:50)

Retno menunduk, tapi kemudian dagunya dinaikan oleh Hendratmo. Retno hanya tersenyum tapi tidak berani melihat Hendratmo. Ketika perlahan Hendratmo mengecup bibir Retno, dia tidak berdaya. Retno tidak bisa mengentikan tindakan pria tampan yang ada di depannya. Juga ketika

Hendratmo menciumnya lagi, Retno hanya bisa pasrah sambil menutup matanya.

Kejadian yang dialami tokoh utama dengan Hendratmo menimbulkan konflik batin. Meskipun ia berusaha untuk menalar keadaan namun *Id* lebih menguasai. Retno tidak bisa menolak perbuatan yang dilakukan Hendratmo.

‘Retno, wis tinakdirake yen kita kudu ketemu lan nresnani. Aku ora saguh pisah karo kowe Ret...Hendratmo gedheg-gedheg banjur ngrangkul Retno kenceng banget. Wiwitane Retno arep bangga. Nanging bareng pangrangkule Hendratmo saya dikencengi Retno ora bisa suwala, mung pasrah.’
 ‘Wengine saya sepi, angine saya atis. Bengi iku setan padha jejogedan ajak-ajak tumindak dosa. (Yunani, 2013:58)

Retno, kita sudah ditakdirkan bertemu dan saling mencintai. Aku tidak sanggup berpisah denganmu Ret...Hendratmo menggelengkan kepalanya kemudian memeluk Retno dengan sangat erat, Retno bangga, tetapi setelah pelukannya Hendratmo semakin kuat Retno tidak bisa menolak, hanya bisa pasrah. Malam semakin sunyi, angin semakin dingin. Malam itu setan sedang menghasut untuk mengajak melakukan perbuatan dosa.

Hari itu Hendratmo mengantarkan Retno pindah ke Kota Batu dan Hendratmo bermalam di rumah eyang. Malam itu Retno dan Hendratmo tidak bisa tidur karena mereka berdua sedang banyak pikiran, mereka tidak ingin berpisah. Ketika sedang saling mencurahkan perasaannya, suasana yang sunyi dan dingin itu membuat mereka berdua melakukan dosa. *Id* yang menguasai Retno membuat ia lupa dengan janjinya kepada Tuhan-nya dan perbuatan memalukan itu terus menerus dilakukan oleh keduanya.

‘Retno arep mbantah nanging kaselak lambene Hendratmo neceb lambene Retno suwe banget supaya Retno ora bisa guneman maneh. Wiwitane Retno arep emoh nanging banjur manut wae ora bisa nulak ubaling geni asmara sing wiwit murub makantar-kantar. Swasana omah sing sepi saya aweh kebebasan marang wong loro kuwi ngumbar rasa kangen lan tresnane.’ (Yunani, 2013: 62)

Retno ingin membantah tetapi tiba-tiba Hendratmo menciumnya sangat lama supaya Retno tidak bisa membantahnya lagi. Awalnya Retno ingin menolaknya tapi malah patuh dan tidak bisa menolak gejolak asmara yang terus berkobar-kobar. Suasana rumah yang sepi menambah kebebasan untuk pasangan itu mengumbar rasa kangen dan cintanya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka berdua sangat sulit menghentikan perbuatan dosa itu. Walaupun Retno sadar bahwa perbuatan itu tidak baik bila diteruskan terus-menerus, tapi kesenangan dan kebebasan lebih menguasai diri Retno.

d. Kebimbangan

Konflik-konflik berikutnya yang dialami tokoh utama membuat *Id* lebih kuat menguasai diri. Hal ini terjadi ketika *Ego* dan *Superego* mengalami kesenjangan. Bermula ketika kedua mata tokoh utama berhasil dioperasi dan dapat melihat kembali dengan normal. Itulah saat pertama kali ia melihat Hendratmo. Ternyata kegagahan Hendratmo lebih dari yang dibayangkan selama ini membuatnya semakin ingin merasakan kebebasan dalam mencintai dan dicintai.

'Alon-alon Retno mbukak mripate. Dheweke njenger kaget weruh rupane Hendratmo sing bagus banget, luwih bagus lan gantheng tinimbang sing digambarake ana angen-angen.' (Yunani, 2013:42)

'Pelan-pelan Retno membuka matanya. Dia terkejut melihat wajahnya Hendratmo yang sangat tampan, lebih tampan dari pada yang dipikirkannya.'

'Dheweke ora kuwat nampani panyawange Hendratmo kang ngluluhake atine. Nanging janggute banjur didhangakke Hendratmo. Retno mung mesem nanging ora wani ngawasake Hendratmo. Nalika alon-alon Hendratmongaras lambene Retno, dheweke ora suwala. Retno ora bisa ngendhani tumindhake priya gantheng sing ana ngarepe kuwi. Uga nalika Hendratmo ngambali pangarase, Retno mung pasrah karo ngeremake mripate dhipet.' (Yunani, 2013:50)

Dia tidak kuat menerima pandangan Hendratmo yang meluluhkan hatinya. Tapi kemudian dagunya dinaikan oleh Hendartmo. Perlahan Hendratmo mengecup bibir Retno, dia tidak berdaya. Retno tidak bisa menghentikan tindakan pria tampan yang ada di depannya.

Pernyataan di atas menunjukkan adanya kesenjangan Ego dan Superego, sehingga *Id* menguat. Perasaan tokoh utama yang tidak dapat menolak perlakuan Hendratmo membuatnya bimbang dalam memilih. Logika tokoh utama terkalahkan oleh konsep kebebasan dan kesenangan pribadi. *Ego* dalam diri dibutuhkan untuk menalar situasi yang terjadi, sebab Hendratmo merupakan kakak iparnya sendiri, hal ini menjadi konflik batin tokoh utama. Dalam situasi tertentu tokoh utama tidak dapat membedakan realita dalam konsep maupun realita dalam kehidupan nyata, sehingga meskipun tokoh utama teringat bahwa telah berbuat salah dengan kakak iparnya ia tetap meneruskan perbuatan itu.

‘Sewulan, rong wulan nganti pirang-pirang wulan, sesambungan kang slithutan mau saya kepatri ing atine dhewe-dhewe tanpa ana sing ngerti. Sok-sok krasa nglarakake ati lan nuwuhake panelangsa tumrape sing padha nglakoni. Retno ngerti yen tumindake mau kleru lan dosa. Nanging dheweke ora kuwawa merangi rasa mau jroning atine, luwih-luwih yen pinuju adhep-adhepan karo Hendratmo. Anane mung manut karo pangajake Hendratmo lan eman nampik kanikmatan sing durung tau dirasakake mau. Lan Retno pancen mbutuhake kabeh mau ing uripe kang garing lan sepi saka priya lan katresnan.’ (Yunani, 2013:59)

Sebulan, dua bulan sampai berbulan-bulan, hubungan yang terlarang itu semakin melekat di hatinya masing-masing tanpa ada yang mengetahui. Kadang-kadang membuat keduanya merasa sakit hati dan tumbuh rasa penyesalan. Retno tahu kalau perbuatannya itu tidak benar dan dosa. Tetapi dirinya tidak kuasa melawan perasaan yang ada di hatinya, lebih-lebih ketika berhadapan dengan Hendratmo. Retno hanya bisa patuh terhadap ajakannya

Hendratmo dan rugi bila menolak kenikmatan yang belum pernah dirasakan tadi. Dan Retno memang membutuhkan semua itu di hidupnya yang hambar dan sepi dari pria dan cinta.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan terlarang yang dilakukan Retno dan Hendratmo masih berlangsung sampai berbulan-bulan. Rasa cinta yang dimiliki keduanya malah semakin menjadi-jadi dan tidak ada yang mengetahuinya. Tokoh utama terus melakukan perselingkuhan dengan Hendratmo. Perasaan cinta yang dimiliki tokoh utama terhadap Hendratmo tidak dapat dibendung lagi. Mereka berdua selalu mencari kesempatan untuk bertemu.

Perbuatan tersebut kadang-kadang membuat hati Retno tidak tenang dan merasa bersalah. Retno tahu apa yang dilakukannya itu tidak pantas, tetapi dirinya juga tidak bisa membohongi perasaannya. *Id* tokoh utama lebih dominan, perasaan ingin dicintai dan mencintai lebih ia utamakan dari pada perasaan kakaknya jika mengetahui perbuatannya. Retno dan Hendratmo lebih memilih kesenangan pribadinya.

e. Kecemasan

Tokoh utama terus melakukan perselingkuhan dengan Hendratmo. Perasaan cinta yang dimiliki tokoh utama terhadap Hendratmo tidak dapat dibendung lagi. Mereka berdua selalu mencari kesempatan untuk bertemu. Sampai suatu hari perselingkuhan itu dipergoki oleh Endah.

‘Lungguh kene Ret, akone mbakyune bareng Retno wis rampung olehe salin. Retno lungguh cedhak mbakyune karo dheg-dhegan. aku takon ya Ret, ora usah mukir, ra sah mbulet. Wiwit kapan kowe slingkuh lan sir-sir karo Mas Hen?’

Pitakon kui kaya nampeg raine seru banget nganti Retno glagepan. Retno njenger, ora ngira mbakyune bakal takon mengkono. (Yunani, 2013:71)

Duduk sini Ret! kata kakanya setelah Retno selesai ganti baju. Retno duduk di dekat kakaknya dan jantungnya berdebar-debar.

Aku tanya ya Ret, tidak usah mengelak, tidak usah bertele-tele. Sejak kapan kamu selingkuh dan punya perasaan dengan Mas Hen?

Mendengar pertanyaan itu, wajah Retno seperti ditampar keras. Retno kaget, tidak menyangka kalau kakaknya akan bertanya seperti itu.

Penyebab konflik batin tokoh utama selalu dikuasai oleh *Id*-nya sendiri. Rasa takut tokoh utama selama ini akhirnya terjadi, perselingkuhannya diketahui oleh Endah. Konflik batin semakin bertambah ketika Endah tidak ingin mengakui tokoh utama sebagai adiknya lagi. Tokoh utama pun disuruh pergi meninggalkan rumahnya.

'Ret... wiwit dina iki kowe ora kena ketemu mas Hen maneh. Ora kena nyang omahku, ora dak anggep adhiku maneh. Kandhane Endah karo ngampah tangise sing kudu mbengok.' (Yunani, 2013: 73)

Ret, mulai hari ini kamu tidak boleh menemui mas Hen lagi. Tidak boleh kesini, kamu sudah tidak aku anggap sebagai adikku lagi' kata Endah sambil menahan tangisnya yang ingin berteriak'

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik batin tokoh utama disebabkan karena terlalu mengikuti kehendak *Id*-nya. Kesadaran *Superego* yang awalnya muncul akhirnya diabaikan, sebab tokoh utama lebih memilih mengejar kesenangan pribadi. Tokoh utama akhirnya harus menanggung akibat dari kesalahannya yang terlalu mengikuti *Id* dalam dirinya.

4.1.2 *Ego*

a. Kekecewaan

ditunjukkan tokoh utama saat ia memohon agar kakak kandung, Endah, memaafkannya dan kembali mengakui sebagai adiknya tidak sesuai dengan kenyataan. Harapan yang lain ialah saat ia ingin memperbaiki diri dan menebus dosa untuk menjadi seorang biarawati di Kota Batu tidak sesuai kenyataan.

Kekecewaan tokoh utama terhadap keputusan Endah terlihat pada usahanya merayu untuk dimaafkan. *Id* tokoh utama terdesak oleh adanya *Ego* sehingga mendorong untuk segera meminta maaf dan menyesali perbuatannya. Kesadaran *Ego* dalam diri tokoh utama menyebabkan konflik batin.

'Krungu keputusane mbakyune mengkono mau Retno njelih karo nubruk mbakyune nanging Endah mlengos karo mecucu. Mbak, kok tegel banget ta mbak. Aku iki rak adhimu, sedulurmu ya mung aku. Apa mbak Endah kepengin ora duwe sedulur? Retno nyoba ngarih-arih mbakyune, nanging Endah mung menceb.' (Yunani, 2013:74)

Mendengar keputusan kakaknya tadi, Retno sedih dan mendekati kakaknya tapi Endah berpaling dan cemberut.

Mbak, kok tega sekali mbak. Aku inikan adikmu, saudaramu ya cuma aku. Apa Mbak Endah tidak ingin punya saudara? Retno mencoba membujuk kakaknya, tapi Endah hanya diam.

Rasa ingin memiliki dan disayangi oleh Endah tidak terwujud, sebab Endah sangat marah kepada tokoh utama. Kecemasan menyelimuti batin tokoh utama. Tokoh utama tidak punya pilihan lain akhirnya ia memutuskan untuk pergi dari rumah menuju Batu.

b. Kecemasan

Kecemasan yang dialami tokoh utama terjadi ketika kakak kadung Retno mengadakan pesta pernikahan di Surabaya. Retno ragu untuk menghadiri acara tersebut.

Retno esuk iku nunggoni Siti masak neng pawon. Ana rasa sedhik lan goreng ing atine jalaran dheweke ora bisa menyang Surabaya nyekseni mbakyune nikah. Sejatine kulawargane kabeh iya wis meksa dheweke gelem dijak menyang Surabaya, nanging Retno puguh ora gelem. Saliyane isin yen mengko diweruhi tamu-tamu dheweke iya rumangsa minder merga cacade. Jalaran akeh wong sing ora weruh dheweke, ngertine adhine Endah kuwi neng Batu ndherek eyange. Retno ora kepingin ngrusak swasana gembira mau klawan rerasane tamu-tamu, jebulane adhine Endah wuta. (Yunani, 2013:20)

Pagi itu Retno sedang menemani Siti memasak di dapur. Ada rasa sedih dan kecewa di hatinya karena dirinya tidak bisa pergi ke Surabaya menyaksikan kakaknya menikah. Walaupun semua keluarga sudah memaksa dirinya untuk pergi ke Surabaya, namun Retno tetap tidak mau. Selain malu kalau nanti tamu-tamu tau, dirinya juga merasa minder karena cacatnya. Sejatinya banyak orang yang tidak tahu kondisinya, tahunya adiknya Endah itu tinggal di Batu bersama eyangnya. Retno tidak ingin merusak suasana bahagia tersebut hanya karena omongan tamu-tamu, ternyata adiknya Endah itu buta.

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Retno tidak mau menghadiri pesta pernikahan kakak tercintanya, ia lebih memilih tetap di rumah eyangnya walaupun semua keluarganya sudah memaksa Retno untuk pergi ke Surabaya. Hal tersebut membuat hati Retno sedih dan kecewa. Tokoh utama merasa malu terhadap orang-orang yang melihat kondisinya yang cacat. Retno tidak ingin merusak acara pernikahan kakaknya hanya karena omongan para tamu yang membicarakannya.

4.1.3 *Super Ego*

a. Kecemasan

'Mas Hen apa lali aku iki sapa? pitakone karo prembik-prembik arep nangis.

Apuranen aku Ret, aku mau khilap, ora sadhar, kandhane ngerepa.

O, dadi dupeh aku wong wuta, ora weruh njur dienggo sakepenake?!" swarane Retno semu nyentak.' (Yunani, 2013:32)

'Mas Hen apa sudah lupa aku ini siapa? tanya Retno dengan menahan air matanya.

Maafkan aku, Ret, tadi aku khilaf, tidak sadar' sambil berbelas kasih.

O, jadi mentang-mentang aku buta, tidak bisa melihat kemudian bisa berbuat semaunya? suara Retno dengan nada sedikit tinggi.'

Id tokoh utama yang mendorong rasa ingin memiliki, dilindungi, dan dicintai harus dihilangkan sebab ia teringat Endah, kakak kandungnya, sebagai istri dari Hendratmo. Awalnya *Id* tokoh utama menguasai dirinya, namun aturan-aturan *Superego* yang memberinya kesadaran bahwa mencintai suami kakak kandungnya sendiri merupakan hal yang buruk.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Superego* tokoh utama mulai muncul pada saat ia tenggelam dalam dorongan *Id*. Tokoh utama mencoba melawan dorongan *Id* serta menalar keadaan dengan aturan-aturan *Superego*. Pertentangan antara *Id* dan *Superego* dalam diri tokoh utama menyebabkannya tersudut dalam ambang pilihan tidak sesuai dengan keinginan.

b. Kebimbangan

Salah satu unsur konflik batin tokoh utama yaitu adanya kebimbangan dalam menghadapi permasalahan. Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan tokoh utama berawal ketika bertemu dengan Hendratmo, yang mengawali hadirnya sebuah perasaan berbeda yang belum pernah dialami tokoh utama dengan lawan jenis. Munculnya perasaan tersebut menjadi kebimbangan dalam hati tokoh utama sebab Hendratmo merupakan suami kakak kandungnya sendiri.

'Sawise ngunci lawange kamar Retno banjur jengkeng neng sacedhake peturone, sembahyang. Kedadeyan neng kebon apel mburi omah mau gawe bingung lan goreh atine. Mula banjur sembahyang nyuwun pangapura marang Gustine lan nyuwun kakuwatan imane. Retno janji ora bakal mbaleni kedadeyan sing ngisin-isini kaya mau.' (Yunani, 2013: 34)

Setelah mengunci pintunya Retno kemudian sujud disebelah tempat tidurnya, ibadah. Kejadian di kebun apel belakang rumah tadi membuat bingung dan menyakiti hatinya. Oleh sebab itu, Retno meminta ampunan kepada Tuhannya dan meminta agar dikuatkan imannya. Retno berjanji tidak akan mengulangi kejadian yang memalukan itu.

Pernyataan di atas merupakan *Id* tokoh utama yang berusaha ditepiskan. Prinsip-prinsip *Superego* yang berhubungan dengan norma-norma membuat tokoh utama tidak merasakan kebebasan dalam mencintai Hendratmo. Tokoh utama terus teringat kejadian bersama Hendratmo. Ia pun termenung dan terus bimbang.

'Bubar sembahyang Retno ngglethak neng peturon nyoba ngilangke kedadeyan sing mentas kelakon mau saka pikirane. Nanging, saya adreng anggone kepingin ngilangi malah saya cetha wela-wela bali kumledhang ing atine kaya diputer maneh. Senajan Retno ora bisa weruh kepriye rupane kangmas ipe nanging imaginasi kang kagambar ing angen-angene tuwuh saka pangrasane wong wuta sing landhep lan alus. Sawijining priya kang bagus, gagah, grapyak lan nyenengake. Gegambaran mau kadhapuk saka ngrungokake swarane, ngguyune, lan regemane tangane rikala nggandheng dheweke. Lan esuk iki

katambahan ngrasakke angete rangkulane, napase, lan lembute lathine. Apa dheweke saguh nglalekake kabeh mau kaya panjaluke Hendratmo? Apa ora malah sawalike, dadi bibit thukuling lelakon sabanjureing dina-dina mengko? Retno ora ngerti wangsulane. Mung eluhe kang mili ndlewer ing pipine kang aweh wangsulane.' (Yunani, 2013:34)

‘Selesai beribadah Retno berbaring di tempat tidurnya, mencoba melupakan kejadian tadi dari pikirannya. Tetapi, sekuat apapun untuk melupakan, malah semakin terbayang-bayang. Walaupun Retno tidak bisa melihat bagaimana wajah kakak iparnya tapi imajinasi yang tergambar di angan-angannya tumbuh dari perasaan orang yang buta yang tajam dan halus. Seorang pria yang tampan, gagah, ramah, dan menyenangkan. Gambaran tadi diperoleh dari mendengarkan suaranya, ketawanya, dan genggam tangan ketika menggandeng dirinya. Dan pagi ini, ditambah merasakan kehangatan pelukannya, nafas, serta bicaranya yang lembut. Apa dirinya sanggup melupakan semua itu seperti permintaan Hendratmo? Apa tidak malah sebaliknya, jadi bibit tumbuhnya perasaan setelah hari-hari nanti? Retno tidak tahu jawabannya.

c. Kekecewaan

Tokoh utama menemui Rama Robertus untuk menceritakan apa yang dideritanya sekaligus memberitahu niatnya yang ingin menjadi seorang biarawati. Meskipun pada akhirnya keinginan menjadi biarawati ditolak dan ditentang oleh eyang dan ibunya.

*‘Yang, upama aku dadi biarawati ngono piye, Yang? pitakone gawe kagete eyange.
Ah geneya milih urip sing mangkono? Leladi marang masarakat lan agama ora kudu dadi Biarawati, Ret bisa lewat dalan liyane. Eyange nuturi.
Retno.. Retno... apa kowe wis emoh urip ing tengahing kulawarga? Kowe tega ninggalke eyang?
pokoke aku ora setuju! Aku ora setuju Ret! kandhane setengah mbengok.
(Yunani, 2013:83)*

‘Yang, seumpama aku jadi biarawati bagaimana, yang? Tanyanya, membuat eyangnya terkejut.’

Ah kenapa memilih hidup yang seperti itu? Mengabdikan kepada masyarakat dan agama tidak harus jadi Biarawati, Ret bisa lewat jalan lainnya” kata eyang

Retno, Retno, apa kamu sudah tidak mau lagi hidup bersama keluargamu?
Kamu tega meninggalkan eyang?
Pokoknya aku tidak setuju! Aku tidak setuju, Ret! jawabnya dengan nada tinggi.

Harapan tidak sesuai kenyataan yang dialami tokoh utama disampaikan dalam kutipan di atas. Niatnya untuk menebus kesalahan dan dosa dengan menjadi biarawati ditentang oleh eyangnya. Eyang beranggapan bahwa untuk mengabdikan kepada masyarakat tidak harus menjadi seorang biarawati.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran *Superego* tokoh utama mengalami hambatan dari pihak Eyangnya. Harapannya untuk menebus dosa dan kesalahan masalalu tidak mendapatkan dukungan. Eyang mempunyai pemikiran lain bahwa untuk menebus dosa tidak harus menjadi seorang biarawati. Harapan tidak sesuai kenyataan pun menyebabkan konflik batin dalam diri tokoh utama.

4.2 Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin Tokoh Utama dalam Novel Sawise Langite Katon Biru karya Yunani S.W.

Konflik batin tokoh utama disebabkan atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari rendah diri, bimbang memilih keputusan, dan perasaan bersalah. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengkhianatan, kurang diperhatikan orang tua, dan kecewa terhadap keputusan keluarga.

Tabel 4.2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langit Biru* karya Yunani S.W.

NO	Faktor-faktor penyebab Konflik Batin		Keterangan
1.	Internal	<i>Id</i>	Rendah diri Kebimbangan
		<i>Ego</i>	Perasaan bersalah
2.	Eksternal	<i>Id</i>	Berkhianat
		<i>Ego</i>	Kurang diperhatikan
		<i>Super ego</i>	Kekecewaan

Berdasarkan tabel di atas faktor konflik batin tokoh utama terdiri dari dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor konflik batin tokoh utama yang paling berpengaruh adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang terdapat dalam tabel penelitian menunjukkan bahwa paling banyak diketahui berasal dari hubungan tokoh utama dengan kakak Iparnya, Hendratmo.

4.2.1 Faktor Internal

4.2.1.1 *Id*

Faktor internal yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh utama yaitu Tokoh Utama merasa rendah diri dengan keadaan fisiknya yang mengalami kebutaan. Tokoh utama merasa tidak dapat berbuat apa-apa dengan keadaan yang dialami. *Id* tokoh utama mendorong untuk menyendiri jauh dari keramaian.

'Telulas taun Retno urip ing donya kang peteng lan sepi, rasane kaya wis pirang-pirang puluh taun lawase. Dheweke wis nutup uripe saka pasrawungan lan karamayan, senenge mung ndhewe ing kamare ngalamun lan nelangsa. Tujune eyang tansah migatekake lan kerep ngancani dheweke.' (Yunani, 2013:6)

Tiga belas taun Retno hidup di dunia yang gelap dan sepi, terasa seperti sudah berpuluh-puluh tahun lamanya. Dia sudah menutup hidupnya dari lingkungan dan keramaian, dia lebih senang menyendiri di kamar, melamun dan meratapi nasibnya. Untung eyangnya sering memperhatikannya dan sering menemaninya.

Kutipan di atas menunjukkan keadaan tokoh utama yang kurang beruntung, sebab kecelakaan yang membuat kedua matanya buta telah merubah kehidupannya. Indera perasa tokoh utama menjadi lebih peka dalam merespon hal-hal di luar dirinya, ia sering kali melamun, merenung dan mudah tersinggung. Hal itu tidak dapat dibagi oleh siapapun, hanya dirasakan sendiri.

'Ngapa Ret, ngalamun?'' pitakone mbakyune gawe kagete Retno geneya ndadak nangis barang? Wektu iki kowe ora perlu mikir rupa-rupa. Kuwajibanmu mung nenuwun karo njaga kesehatanmu. Rak saguh ta? pitakone karo manglungake sirahe menyang dhuwur sirahe adhine, banjur ngesun rambute Retno alon-alon. Retno manthuk karo ngempet tangise.' (Yunani, 2013:13)

'kenapa ngelamun, Ret? tanya kakaknya membuat Retno kaget.

Loh kenapa kok nangis? Kamu tidak usah mikir apa-apa. Tugasmu hanya berdoa dan menjaga kesehatanmu. Tidak susah ta? tanyanya sambil menyandarkan kepalanya di atas kepala adiknya, lalu mencium rambut Retno perlahan. Retno mengangguk sambil menahan tangisnya.

Konflik batin tokoh utama berlanjut ketika ia menyadari akan mengkhianati kasih sayang Endah. *Id* tokoh utama begitu menguasai diri. Perasaan yang dimiliki menemu objek yang salah. Tokoh utama jatuh cinta kepada kakak iparnya sendiri.

'Mbak En, tenan aku ora duwe karep ngrusuhi bale wismamu. Mas Hen sing miwiti, Mas Hen sing mesthi nggodha dhisik,' kandhane jroning batin. Retno ora bisa misahke pangrasane karo nalare. Nalare pancen ngerti yen Hendratmo kuwi sisihane mbakyune. Nanging, saka sunar mripate Hendratmo dheweke ngerti yen sejatine Hendratmo iya mambu ati marang dheweke.' (Yunani, 2013:)

'Mbak En, aku tidak pernah punya niatan merusak rumah tanggamu. Mas Hen yang memulainya, Mas Hen yang selalu menggoda aku dulu. Katanya di dalam hati. Retno tidak bisa membedakan perasaannya dengan nalarnya. Nalarnya tahu kalau Hendratmo itu suami kakaknya. Tapi, dari sinar matanya Hendratmo, dia mengerti kalau sejatinya Hendratmo itu punya perasaan kepada Retno.

Kejadian yang dialami tokoh utama dengan Hendratmo menimbulkan konflik batin. Sebab dalam hati tokoh utama diam-diam timbul perasaan cinta. Meskipun ia berusaha untuk menalar keadaan namun *Id* lebih menguasai. *Ego* dan *Superego* tokoh utama mengalami kesenjangan sehingga *Id* lebih dominan. Meskipun pada saat sendiri tokoh utama merasa berdosa terhadap Endah.

'Nanging Hendratmo kuwi rak bojone mbakyumu lan kedadeyan ing kebon mburi ngisin-isini banget, ora pantes katindakake dening wong sing ngerti aturan lan kasusilan.' Mangkono bantahe ati sijine. Tangise saya magep-magep. Retno dhewe ora ngerti geneya saben ketemu Hendratmo dheweke ora kuwawa nulak apa sing ditindakake kangmase ipe kuwi marang dheweke lan

tansah aweh pangapura sanadyan Hendratmo tumindhak kang ora bener.'
(Yunani, 2013:51)

Hendratmo itu kan suaminya kakakmu dan kejadian di belakang kebun tadi sangat memalukan, tidak pantas dilakukan oleh orang yang tahu aturan dan kesusilaan' ucapnya didalam hati. Tangisnya semakin menjadi-jadi. Retno sendiri tidak mengerti kenapa setiap ketemu Hendratmo, dirinya tidak kuasa menolak apa yang dilakukan kakak iparnya kepada dirinya dan selalu memaafkan walaupun Hendratmo berbuat yang tidak benar.

Kutipan di atas menunjukkan faktor konflik batin internal tokoh utama yang dipendam sendiri. Perasaan bersalah sekaligus perasaan cinta yang hadir di hatinya tidak bisa ia tolak. Hal tersebut membuat tokoh utama merasa tertekan. Konflik tersebut berlanjut ketika dia merasa sangat bersalah kepada Endah.

4.2.1.2 Ego

Perselingkuhan yang dilakukan Retno dan Hendratmo berjalan cukup lama. Hal tersebut membuat Retno merasa sangat bersalah kepada kakaknya. Hingga suatu ketika perselingkuhan tersebut diketahui oleh Endah. Kakaknya sangat marah dan kecewa terhadap Retno, sampai-sampai Endah sudah tidak mau lagi mengakui Retno sebagai adiknya.

'Retno tumungkul karo bali lungguh dipan. Dheweke ngerti yen mbakyune lagi muntab nesune, mokal yen bisa dieluk atine. Mula dheweke banjur meneng, ngalah dhisik. Sapa ngerti mengko yen mbakyune wis rada lilih atine bisa disadharake lan dijaluki pangapura. Retno mung dheleg-dheleg. Sedhah, bingung, ora ngerti apa sing kudu ditindakake.' (Yunani, 2013:74)

Retno duduk di tempat tidurnya sambil menundukkan kepalanya. Dirinya tau kalau kakaknya sangat marah dan tidak bisa dibujuk hatinya. Retno hanya bisa diam, mengalah. Siapa tau nanti kalau kakaknya sudah tenang dan agak luluh hatinya, Retno akan meminta maaf.

Retno hanya bisa pasrah. Sedih, bingung dan tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Tokoh utama tidak lagi diakui sebagai adik kandung oleh Endah, sebab perselingkuhan dengan Hendratmo telah diketahui. Timbulnya perasaan bersalah membuat *id* terkalahkan dengan *ego*. Tokoh utama tidak hanya memikirkan perasaannya saja namun dia juga memikirkan perasaan Endah kakaknya

Dapat disimpulkan bahwa penyebab faktor internal konflik batin tokoh utama selalu dilatarbelakangi oleh *Id* yang menguasai. Rasa ingin mencari pemuasan pribadi membuat tokoh utama masuk dalam permasalahan besar dalam keluarga.

4.2.2 Faktor Eksternal

4.2.2.1 Ego

Faktor eksternal konflik batin tokoh utama disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua pada saat ia mengalami kebutaan pada kedua matanya. Hal tersebut terjadi karena orang tua tokoh utama harus bekerja setiap hari sehingga tidak memiliki banyak waktu untuknya. Tokoh utama lebih senang berada di Batu bersama Eyangnya.

'Wiwit mripate wuta sawise nemahi kacilakan Retno ndherek eyang neng Batu. Dene wong tuwane lan mbakyune ana ing Surabaya. Retno dijaluk eyange jalaran keluwargane ing Surabaya padha repot nyambut gawe, ora ana sing bisa ngopeni Retno kaya yen diopeni eyange sing kari ijen ing Batu.' (Yunani, 2013:2)

Sejak matanya buta karena kecelakaan, Retno ikut neneknya di Batu. Orang tua dan kakaknya tinggal di Surabaya. Retno diminta neneknya karena keluarga yang ada di Surabaya sibuk berkerja, tidak ada yang bisa merawat Retno dengan baik seperti neneknya yang ada di Batu.

Tokoh utama memahami kondisi kedua orang tuanya yang tidak bisa merawatnya secara langsung. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tuanya dan kakaknya harus bekerja keras mencari uang untuk biaya operasi yang sangat mahal. Maka dari itu tokoh utama lebih memilih tinggal bersama dengan Eyangnya di Batu.

4.2.2.2 Id

Konflik batin tokoh utama berikutnya yaitu ketika bertemu dengan Hendratmo. Calon suami kakak kandungnya sendiri yang diam-diam memiliki rasa cinta terhadap dirinya membuat konflik batin tak terelakkan dalam hidup tokoh utama. *Ego* dan *Superego* tokoh utama dalam menghadapi permasalahan mengalami kesenjangan, sehingga *Id* lebih dominan menguasai diri.

'Dheweke ora kuwat nampani panyawange Hendratmo kang ngluluhake atine. Nanging janggute banjur didhangakke Hendratmo. Retno mung mesem nanging ora wani ngawasake Hendratmo. Nalika alon-alon Hendratmongaras lambene Retno, dheweke ora suwala. Retno ora bisa ngendhani tumindhake priya gantheng sing ana ngarepe kuwi. Uga nalika Hendratmo ngambali pangarase, Retno mung pasrah karo ngeremake mripate dhipet.' (Yunani, 2013:50)

Dia tidak kuat menerima pandangan Hendratmo yang meluluhkan hatinya. Tapi kemudian dagunya dinaikan oleh Hendartmo. Retno hanya tersenyum tapi tidak berani melihat Hendratmo. Ketika perlahan Hendratmo mengecup bibir Retno, dia tidak berdaya. Retno tidak bisa mengentikan tindakan pria tampan yang ada di depannya. Juga ketika Hendratmo menciumnya lagi, Retno hanya bisa pasrah sambil menutup matanya.

Konflik batin dalam diri tokoh utama karena tidak dapat menolak Hendratmo membuat ia berada dalam masalah besar. Tokoh utama terjerumus dalam perselingkuhan dengan Hendratmo. Mereka berdua selalu mencari waktu dan kesempatan untuk bertemu. *Superego* yang taat aturan dan norma-norma tidak dihiraukan oleh tokoh utama.

Ah percuma. Senajan panjenengan kepingin nambani kasepenku nanging ora ana gunane Mas. Jurang kang misahake awake dhewe iki amba lan jero banget. Kandhane Retno. (Yunani, 2013:

Ah percuma. Walaupun kamu ingin menyembuhkan kesepianku tapi tidak ada gunanya, Mas. Jurang yang memisahkan kita ini luas dan sangat dalam.” Kata Retno’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama sudah masuk dalam jeratan asmara Hendratmo. Namun, Hendratmo terus berusaha meyakinkan tokoh utama. Sehingga tokoh utama semakin tidak dapat membedakan antara nalar dan perasaan. Hal itu membuat tokoh utama semakin masuk dalam masalah besar.

‘ben, aku wani nglumpati kok. Anggere kowe gelem ngimbangi, apa wae bakal daklakoni, kandhane karo nyegek tangane Retno banjur diaras alon-alon kebak rasa sih katresnan lan kapang. Retno arep narik tangane nanging panyekele Hendratmo dikencengi.’

‘biarin, aku berani melawan kok. Asalkan kamu mau bekerjasama, apa saja akan aku lakukan. Kata Hendratmo sambil memegang tangan Retno lalu dicium pelan-pelan dengan rasa kasih sayang. Retno berusaha menarik tengannya tapi ditahan oleh Hendratmo.

Tokoh utama tidak bisa menolak perlakuan Hendratmo. Berulang kali tokoh utama menolak namun usahanya sia-sia belaka. Faktor eksternal dari Hendratmo begitu kuat memengaruhi.

4.2.2.3 *Super ego*

Faktor eksternal berikutnya yaitu munculnya kesadaran dalam diri tokoh utama bahwa apa yang dilakukannya selama ini sudah melanggar norma-norma yang ada. Kecemasan dan penyesalan membuat tokoh utama sadar akan kesalahannya.

'Nanging Mas, sandiwara iki kudu enggal dipungkasi. Aku ra kuwat yen kaya ngene terus. Panjenengan ora ngerti panandhang batinku yen aku ana kene. Seneng bisa ketemu penjenengan Mas, nanging batinku saya kesiksa lan sedhah,' mripate Retno kaca-kaca banjur neruske rembuge, "saben wektu, luwih-luwih yen cedhak panjenengan, atiku malah goreng lan sedhah. Bingung mikirakke antarane katresnan lan dosa. Dosa banget lamun aku nresnani priya kang ora kena dak tresnani. Apa maneh yen kuwi sawijining pengkhianatan kang gedhe marang mbakyuku dhewe, "kandhane karo geter swarane jalaran nempet tangis.' (Yunani, 2013:61)

Tapi mas, sandiwara ini harus segera dihentikan. Aku tidak kuat kalau seperti ini terus. Kamu tidak tahu perasaanku kalau aku ada di sini. Senang, bisa bertemu kamu, Mas, tapi batinku semakin tersiksa dan sedih," sambil berkaca-kaca, Retno meneruskan pembicaraannya, "setiap waktu, terlebih ketika dekat denganmu, hatiku sakit dan sedih. Bingung memikirkan antara cinta dan dosa. Sangat dosa ketika aku mencintai pria yang tidak seharusnya aku cintai. Apa lagi itu sebuah pengkhianatan besar kepada kakaku sendiri", katanya dengan suara yang menahan tangis.

Dalam *Id* yang menyelimuti diri tokoh utama, timbulah kecemasan yang memunculkan *Superego* dalam kesadarannya. Tokoh utama berusaha membatasi diri terhadap perasaan Hendratmo. *Superego* yang patuh kepada aturan-aturan dan norma-

norma muncul menyadarkan nalar tokoh utama. Hal ini disampaikan dalam kutipan berikut.

'Nanging dikaya ngapa Mbak Endah wanita sing wis panjenengan pilih dadi kanca uripmu, Mas. Lan sumpah urip lan mati bebarengan wis penjenengan ucapake ing altar nalika sakremen perkawinan. Kuwi tegese lawange penggalih panjenengan wis tinutup kanggo sapa wae, kalebuku aku Mas. Mula mumpung durung kebacut adoh, lalekna aku, anggepen aku adhimu dhewe. Sandiwara iki aja diteruske.'

Tapi biar bagaimanapun Mbak Endah adalah wanita yang sudah kamu pilih menjadi teman hidupmu, Mas. Sumpah hidup dan mati bersama sudah kamu ucapkan di Altar ketika janji pernikahan. Itu berarti hatimu sudah tertutup untuk siapa saja, termasuk aku, Mas. Maka sebelum terlalu jauh, lupakan aku, anggap aku adikmu sendiri. Sandiwara ini jangan diteruskan lagi.

Faktor eksternal yang diberikan Hendratmo terus berlanjut. Hendratmo berusaha meyakinkan tokoh utama supaya percaya akan rasa cintanya. Hendratmo berusaha memberikan alasan-alasan yang dianggapnya logis.

'Retno, dakkandhani ya. Sejatine biyen sing ngoyak-oyak aku kuwi biyen mbakyumu Endah. Dheweke mung ngoyak titelku. Kebeneran kulawargaku seneng karo dheweke. Nalika ibu operasi lan butuh getih, Endah sing nyumbangake getihe sing nylametake ibuku. Retno, sejatine aku luwih nresnani kowe tinimbang Endah sawise kepethuk kowe,' kandhane Hendratmo karo ngelus-elus rambute Retno sing ponine nutupi bathuke.'

Retno, tak beri tahu ya. Sebenarnya dulu kakakmu Endah yang ngejar-ngejar aku. Dia hanya melihat titelku. Kebetulan keluargaku menyukainya. Ketika ibu operasi dan membutuhkan darah, Endah yang menyumbangkan darahnya dan menyelamatkan ibuku. Retno, sebenarnya setelah aku ketemu kamu, aku lebih mencintaimu daripada Endah” kata Hendratmo sambil mengelus-elus rambut Retno yang poninya menutupi keningnya.

Upaya-upaya Hendratmo justru membuat tokoh utama semakin tertekan. Tokoh utama semakin merasa bersalah ketika teringat berbagai upaya kasih sayang Endah untuk dirinya. *Ego* dalam diri tokoh utama berusaha menengahi tekanan yang diberikan oleh Hendratmo. Nalar dalam diri tokoh utama mulai hidup menyikapi keadaan yang sedang terjadi.

'Mas Hen... swarane Retno rada seru, "Ngertiya, Mbak Endah tumindhak ngono kuwi merga kanggo aku Mas. Dheweke janji karo aku arep oleh sisihan dokter supaya bisa ngoperasi mripatku nganti aku bisa weruh meneh. Dadi, apa wae ditindakake kanggo mikirake nasibku. Apa aku arep males pangurbanan kang gedhe mau karo tumindhakku sing ngiyanati lan nglarakake atine? Dipikir sing jeru ta Mas, aja nuruti karepe dhewe," kandhane Retno rada nesu nanging ora dipaelu dening Hendratmo.' (Yunani, 2013:62)

"Mas Hen...." panggil Retno dengan nada sedikit keras, "Ketahuilah, Mbak Endah melakukan itu semua karena aku, Mas. Dia berjanji kepadaku akan mencari suami seorang dokter supaya bisa mengoprasi mataku sampai aku bisa melihat lagi. Jadi, semua yang dilakukannya semata-mata hanya memikirkan nasibku. Apa aku harus membalas pengorbanan yang besar itu dengan kelakuanku yang mengkhianatinya dan menyakiti hatinya? Dipikir matang-matang ta, Mas, jangan seenaknya sendiri," kata Retno yang agak marah tapi tidak digubris Hendratmo.

Ucapan tokoh utama dalam kutipan di atas menunjukkan kesadaran dan rasa bersalah atas tindakannya selama ini. Tokoh utama berusaha menalar keadaan, meskipun Hendratmo tidak memerdulikan. Faktor eksternal konflik batin tokoh utama yang berasal dari Hendratmo sangat kuat, sehingga tokoh utama tidak bisa membantahnya lagi. Tekanan dari Hendratmo tersebut membuat konflik batin tokoh utama semakin besar.

'Nanging ukuran katresnan kuwi beda karo kanyatan, Ret. Yen kowe wis kadhung nresnani sawijining priya Ret, yagene kudu ngapusi awake dhewe? Kuwi nglarakake ati lan bakal gawe cuwaning uripmu salawase,' Hendratmo tetep ngukuhi panemune.

Retno arep mbantah nanging kaselak lambene Hendratmo neceb lambene Retno suwe banget supaya Retno ora bisa guneman maneh. Wiwitane Retno arep emoh nanging banjur manut wae ora bisa nulak ubeling geni asmara sing wiwit urub makantar-kantar. Swasana omah sing sepi saya aweh kabebasan marang wong loro kuwi ngumbar rasa kangen lan tresnane. (Yunani, 2013:62)

Tapi ukuran cinta itu berbeda dengan kenyataan, Ret. Jika kamu sudah terlanjur mencintai seorang pria, Ret, apa kamu harus membohongi dirimu sendiri? Itu menyakitkan dan akan membuat penyesalan dihidupmu selamanya," Hendratmo tetap pada pendiriannya.

'Retno ingin membantahnya tapi Hendratmo malah mencumbunya sampai lama supaya Retno tidak bisa berbicara lagi. Awalnya Retno tidak mau tapi sudah terlanjur dan dia hanya bisa pasrah tidak bisa menolak perasaan cinta yang sedang membara. Suasana rumah yang sepi semakin memperoleh kebebasan untuk kedua orang itu mengumbar rasa rindu dan cintanya.

Faktor eksternal konflik batin tokoh utama selanjutnya yaitu berasal dari Endah.

Tokoh utama kecewa terhadap pilihan Endah. Setelah Endah mengetahui perselingkuhan suaminya dengan tokoh utama ia pun memutuskan untuk mengusirnya dari rumah dan tidak lagi menganggap tokoh utama sebagai adik kandungnya.

'Dadi kaya ngono kuwi piwalesmu Ret?aku eklas kurban apa wae kanggo kowe supaya bisa weruh maneh nanging ngono kuwi balesane? Kebangetan adhiku sing daktresnani, kok tegel tumindhak nistha ngiyanti mbakyune dhewe. Apa ora ana wong lanag liyane?' pitakone karo wiwit nangis mingsek-mingsek. Retno uga ora bisa ngumpet tangise, banjur nutup raine nganggo tangane lelorone, nangis ngguguk.' (Yunani, 2013:72)

Jadi itu balasanmu, Ret? aku ikhlas berkorban apa saja demi kamu supaya aku bisa melihat lagi tapi seperti itu balasannya? Keterlaluhan adik kesayanganku ini, kok tega-teganya mengkhianati kakaknya sendiri. Apa tidak ada laki-laki

lain?” tanya Endah sambil menangis tersedu-sedu. Retno juga tidak bisa menahan tangisnya, dia lalu menutupi wajahnya menggunakan kedua tangannya.

‘Ret... wiwit dina iki kowe ora kena ketemu mas Hen maneh. Ora kena nyang omahku, ora dak anggep adhiku maneh,’ kandhane Endah karo ngampah tangise sing kudu mbengok.’ (Yunani, 2013:73)

Ret, mulai hari ini kamu tidak boleh ketemu Mas Hen lagi. Tidak boleh pergi ke rumahku, kamu tidak aku anggap adikku lagi. Kata Endah sambil menghapus air matanya.

Pernyataan Endah membuat tokoh utama merasa tersudut. Endah yang selama ini berjuang demi kepulihan penglihatan kedua matanya, harus terluka oleh pengkhianatannya. Kekhawatiran tokoh utama terhadap perselingkuhan yang akan diketahui Endah akhirnya terjadi. Psikologi tokoh utama sangat kacau sebab perselingkuhan dengan Hendratmo merupakan sesuatu yang akan menyangkut keluarga besar.

‘Retno saya tambah susah lan bingung krungu pangancame mbakyune sing ora arep ngakoni adhi dheweke. Banjur sapa sedulure? Sapa kancane jroning bungah lan susah? Yen bapak ibune, eyange pirsapa ora dheweke sing didukani lan dituduh?’

Rada suwe Retno neng jero kamar ora wani metu. Jagade kaya bali rupak maneh. Dheweke banjur tata-tata kepengin bali menyang Batu. Retno ora bisa nggambarake kepriye mengko yen bapak ibune pirsapa. Kaya kandhane Endah mau, dheweke arep disidhang.’ (Yunani, 2013:75)

Retno semakin merasa susah dan bingung mendengar pernyataan kakaknya yang tidak akan menganggap dia sebagai adiknya lagi. Lalu siapa saudaranya? Siapa temannya ketika susah dan senang? Kalau orang tua dan neneknya mengetahui semuanya, pasti dirinya yang dimarahi dan dituduh.

Retno berada di dalam kamarnya cukup lama dan tidak berani keluar. Dunianya seperti hancur lagi. Dia lalu mengemas barangnya karena ingin pulang ke Batu.

Retno tidak bisa membayangkan bagaimana kalau bapak ibunya mengetahuinya. Seperti kata Endah tadi, dia akan disidang.

Istilah *rupak* dalam kalimat di atas menggambar kehidupan tokoh utama yang kembali hancur seperti waktu mengalami kebutaan. Rasa putus asa tokoh utama digambarkan oleh pengarang melalui rasa gugup saat pergi dari rumah. Tokoh utama bergegas meninggalkan rumah menuju Batu ketika semua orang sedang sibuk.

Tokoh utama menemui Rama Rubertus untuk melakukan pengakuan dosa yang sudah dikerjakannya. Tokoh utama berniat menebus dosa dengan cara menjadi biarawati. Rama rubertus merupakan guru sekaligus tempat bersandar bagi tokoh utama ketika dirinya dalam keadaan buta dulu. Seseorang yang paling mengerti posisi dan bisa memaklumi kesalahan tokoh utama. Di depan Rama Rubertus tokoh utama justru bisa jujur akan segala masalah yang sedang dihadapinya.

*'Geneya nangis anakku? pandangune Rama Robertus lirik. Swara kang alus nanging kebak kawibawan saya gawe derese eluhe Retno.
Rama..., swarane lirik lan serak.
Apa sing lagi kok sedhikake? pandangune maneh. Retno kangelan arep guneman.
Dalem badhe ngaken dosa, Rama, kandhane kanthi swara geter.'* (Yunani, 2013:77)

Kenapa menangis anakku? tanya Rama Robertus lirik. Suara yang halus tapi sangat berwibawa itu membuat air matanya Retno semakin deras.
Rama..., suara lirik dan serak.
Apa yang membuatmu sedih? tanya Rama lagi. Retno merasa kesulitan untuk menjelaskannya.
Saya ingin mengakui dosa, Rama," jawab Retno dengan suara gemetar.

Tokoh utama teringat ketika masih dalam keadaan buta, bahwa dia ingin mengabdikan kepada agama dan masyarakat di gereja. Keputusan tokoh utama tersebut diterima oleh Rama Robertus. Namun sebelum melakukan keputusannya tersebut tokoh utama diminta untuk memohon restu kedua orang tua. Terjadilah konflik batin dalam diri tokoh utama sebab ia mengetahui jika keputusannya pasti akan ditolak oleh pihak keluarga.

'Lan dalem badhe nyuwun pangayoman Rama, kandane kanthi swara ngrerepa. Rama Robertus manthuk-manthuk.

Kowe bocah kang becik Retno. Aku ngerti pribadimuwiwit cilik. Karana kuwi Gusti uwis maringake rahmate, paring pepadhang marang kowe."

Nanging pepeajar kalawau ndamel memala lan dosa, Rama," Retno nyelani.

Dalem kaliyan Mas Hendratmo, sisihanipun mbak Endah, kanthi sesidheman sampun ngawontenaken sambung tresna, Rama, swarane serak merga ngempet tangise sing kudu ngguguk wae.' (Yunani, 2013: 77-78)

Dan saya ingin meminta perlindungan Rama, kata Retno dengan suara santai. Rama Robertus menganggukkan kepalanya.

Kamu anak baik Retno. Aku tahu pribadimu sejak kecil. Oleh karena itu Tuhan sudah memberikan Rahmatnya, memberikan penglihatan untuk kamu."

Tapi penglihatan itu membuat masalah dan dosa, Rama. Retno menyela.

Saya dengan Mas Hendratmo, suaminya Mbak Endah diam-diam sudah saling mencintai, Rama. Suaranya yang serak karena menahan tangisnya yang semakin menjadi-jadi.

Konflik batin tokoh utama selanjutnya yaitu datang dari pihak eyang dan orang tuanya. Tokoh utama takut akan pertanyaan eyang dan ibunya. Masalah yang dihadapinya bukanlah masalah kecil yang bisa diselesaikan dengan mudah. Pihak

keluarga tokoh utama kaget dan heran akan keputusan tokoh utama yang ingin menjadi biarawati. Eyang dan kedua orang tua tokoh utama melarang dirinya menjadi biarawati.

'Yang, upama aku dadi biarawati ngono piye, Yang? pitakone gawe kagete eyange.'

Ah geneya milih urip sing mangkono? Leladi marang masarakat lan agama ora kudu dadi Biarawati, Ret bisa lewat dalam liyane. Eyang nuturi.

Retno.. Retno... apa kowe wis emoh urip ing tengahing kulawarga? Kowe tega ninggalke eyang?

Pokoke aku ora setuju! Aku ora setuju Ret! kandhane setengah mbengok.'
(Yunani, 2013:83)

Yang, kalau misalnya aku jadi biarawati gimana, Yang? pertanyaannya membuat eyangnya kaget.

Ah kenapa memilih hidup yang seperti itu? Mengabdikan kepada masyarakat dan agama tidak harus jadi biarawati, Ret bisa lewat jalan yang lain. Eyangnya menasehatinya

Retno, Retno... apa kamu sudah tidak mau hidup di tengah keluarga ini? Kamu tega meninggalkan eyang?

Pokoknya aku tidak setuju! Aku tidak setuju, Ret! dengan nada sedikit tinggi.

Tokoh utama berada dalam konflik yang berat sebab yang dihadapi adalah eyangnya. Seseorang yang sangat sayang kepada dirinya terlebih pada saat tokoh utama sakit. Tokoh utama sebenarnya ingin membantah pernyataan eyang, namun tidak kuasa.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin berupa tekanan eksternal dari pihak Eyang. Kesadaran *Superego* yang muncul dari dalam diri tidak mendapatkan dukungan dari luar. Oleh karena itu tokoh

utama mencoba untuk mencari solusi lain, yaitu dengan cara pergi secara diam-diam. Hal tersebut dilakukan demi menenangkan diri sendiri serta menebus kesalahan masa lalu.

4.3 Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langit Biru* karya Yunani S.W.

Dalam novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W. konflik batin tokoh utama dapat diselesaikan melalui beberapa tahapan. Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama merupakan sarana yang diambil untuk keluar dari permasalahan atau untuk mengurangi konflik yang dihadapi. Pada penyelesaian konflik batin *Ego* mengambil sikap bahwa konflik itu harus dipecahkan dan pemecahannya ialah bahwa satu dorongan dibiarkan sedangkan dorongan lain ditinggalkan. *Ego* mengamati dunia luar untuk menentukan saat yang serasi bagi pemuasan tanpa rugi.

Berikut beberapa penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W. dengan menggunakan bentuk penyelesaian konflik Sigmund Freud melalui tabel.

Tabel 4.3. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Sawise Langit Biru* karya Yunani S.W.

No.	Penyelesaian Konflik Batin	Keterangan
1.	Sublimasi	Menutup diri dari lingkungan sosial dan tinggal bersama Eyangnya.
2.	Represi	Menemui Rama Robertus

3.	Proyeksi	Memutuskan menjadi biarawati. Pergi dari keluarganya.
4.	Rasionalisasi	Keputusan untuk hidup sendiri dan memutuskan komunikasi dengan keluarganya untuk mengabdikan kepada agama dan masyarakat.

Berdasarkan tabel penelitian di atas, diketahui bahwa penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W. melalui mekanisme pertahanan ego. Terdapat empat mekanisme penyelesaian yaitu sublimasi, represi, proyeksi, dan rasionalisasi.

4.3.1 Sublimasi

Bentuk konflik batin berupa sublimasi ditunjukkan tokoh utama dalam menutup diri dari lingkungan sosial saat mengalami kebutaan pada kedua matanya. Tokoh utama mengalami kecemasan dan rasa putus asa dalam kehidupan bersosial. Pada saat sakit di rumah, orang tuanya tidak merawatnya dengan baik dikarenakan sibuk mencari nakah. Pilihan yang diambil yaitu tokoh utama pergi ke Batu dan tinggal bersama eyang yang bisa merawatnya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

'Wiwit mripate wuta sawise nemahi kacilakan Retno ndherek eyange neng Batu, dene wong tuwane lan mbakyune neng Surabaya. Retno dijaluk eyang jalaran kulawargane ing Surabaya padha repot nyambutgawe, ora ana sing bisa ngopeni Retno kanthi becik kaya yen diopeni eyang sing kari ijen neng Batu.' (Yunani, 2013:2)

Semenjak matanya buta karena kecelakaan, Retno ikut neneknya di Batu. Orang tua dan kakaknya tinggal di Surabaya. Retno diminta neneknya karena keluarga

yang ada di Surabaya sibuk berkerja, tidak ada yang bisa merawat Retno dengan baik seperti neneknya yang ada di Batu.

'Retno ora seneneg urip neng Surabay senajan luwih akeh sing migatekake. Dheweke luwih seneng manggon papan kang sepi lan adoh karo pasrawungan. Mula dheweke luwih seneng neng Batu ndherek eyange kang kanthi telaten ngancani lan ngopeni dheweke.' (Yunani, 2013:6)

Retno tidak suka hidup di Surabaya walaupun banyak yang memperhatikannya. Dia lebih senang tinggal di tempat yang sepi dan jauh dari keramaian. Oleh sebab itu, dia lebih senang tinggal di Batu bersama eyangnya yang setia menemani dan merawatnya.

Pernyataan di atas menunjukkan tokoh utama yang lebih menyukai kesepian daripada keramaian merupakan bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama yang mengalami kebutaan pada kedua matanya setelah kecelakaan. Tokoh utama pun menutup komunikasi dengan dunia luar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama mendorong *Id*-nya. Bentuk pengalihan tokoh utama tidak hanya ditunjukkan dari sikapnya yang berubah menjadi dingin terhadap dunia luar tetapi juga ditunjukkan pada sifatnya yang lebih suka menyendiri. Tokoh utama tenggelam dalam dorongan *Id*-nya.

4.3.2 Represi

Proses represi dilakukan tokoh utama ketika perselingkuhan yang dilakukan bersama Hendratmo pada akhirnya diketahui oleh Endah. Pertengkaran antara tokoh utama dan Endah pun terjadi. Endah yang sangat marah terhadap perilaku tokoh utama

memutuskan untuk mengusir dan tidak lagi mengakui sebagai adik kandung. Keputusan Endah tersebut membuat tokoh utama sangat kecewa sehingga tidak tahu arah. Represi yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi kecemasan yaitu pergi secara diam-diam dari rumah menuju Batu untuk bertemu Rama Robertus.

'Tinimbang mengko ana geheran rame luwih becik aku mulih wae nyang Batu. Batine.

Sawise sandhangane dilebokake ing tas dheweke mbukak lawing anguk-anguk ndeleng swasana omah. Mbakyune ana njero kamar. Retno ngira mbakyune mesthi lagi nangis ing njero kamar. Yu Tun neng pawon mesthine lagi masak. Karo njinjit alon-alon Retno menyang ngarepan. Mbukak lawing alon-alon karo migatekake apa ana wong sing ngonangi. Bareng dirasa aman lan ora anaa wong sing weruh Retno gageyan menyang dalan. Lakune rerikatan tumuju dalan gedhe sing diliwati angkot. Kebeneran ana angkot jurusan Terminal Jaya Baya liwat. Retno gageyan ngawe banjur liwat.

Slamet... slamet... slamet, pikire jroning batin karo ambegan landhung ngrasa lega banget.' (Yunani, 2013: 75)

Dari pada nanti terjadi keributan lebih baik aku pergi saja ke Batu. Batinnya.

Setelah pakaiannya dimasukkan tas, secara diam-diam dia membuka pintu kamarnya dan melihat suasana rumah. Kakaknya berada di dalam kamar. Retno mengira saat ini kakaknya sedang menangis di dalam kamar. Yu Tun ada di dapur, pastinya sedang memasak. Secara diam-diam Retno pergi keluar. Pelan-pelan Retno membuka pintunya sambil memperhatikan keadaan sekitar apakah ada yang melihatnya atau tidak. Setelah merasa aman dan tidak ada orang yang tahu Retno cepat-cepat meninggalkan rumah itu. Berjalan sangat cepat menuju jalan raya yang di lewati angkot. Kebetulan ada angkot jurusan Terminal Jaya Baya lewat. Retno lalu melambatkan tangannya dan menaikinya.

Untung.. untung... untung, Katanya di dalam hati sambil mengambil nafas merasa sangat lega.

Antisipasi yang dilakukan tokoh utama dalam mengatasi kecemasan berlanjut pada saat sampai di Batu dengan langsung masuk ke gereja. Tokoh utama merasa lebih tenang, meskipun sempat ragu-ragu saat pertama menapakkan kaki ke pelataran gereja. Tokoh utama berusaha mencari Rama Robertus. Sebab Rama Robertus dianggap sebagai seseorang yang tepat untuk mendengarkan segala permasalahannya. Hal tersebut disampaikan dalam kalimat berikut.

'Sawise mlebu ing gereja atine krasa tentrem. Banjur menyang ngarep altar, jengkeng sembahyang. Bubar sembahyang Retno tetep njengkeng ngawasake patung Maria ngarepe kaya lagi ngesok panandhange marang Dewi Maria. Eluhe ndlewer alon-alon nelesi pipine kang mbrabak abang. Retno ora krasa yen polah tingkahe dipirsani Rama Robertus saka kadohan kawit dheweke melbu gereja.

Lan dalem badhe nyuwun pangayoman Rama," kandane kanthi swara ngrerepa. Rama Robertus manthuk-manthuk.

Kowe bocah kang becik Retno. Aku ngerti pribadimuwiwit cilik. Karana kuwi Gust iwis maringake rahmate, paring pepadhang marang kowe.

Nanging pepeajar kalawau ndamel memala lan dosa, Rama, Retno nyelani.

Dalem kaliyan Mas Hendratmo, sisihanipun mbak Endah, kanthi sesidheman sampun ngawontenaken sambung tresna, Rama, swarane serak merga ngempet tangise sing kudu ngguguk wae.' (Yunani, 2013:79)

Setelah masuk gereja hati terasa tentram. Retno berjalan menuju altar untuk beribadah. Selesai ibadah Retno masih saja berada di tempat memandang patung Maria yang ada di depannya, pandangan itu membuat air mata Retno semakin deras, membasahi pipi merah itu. Retno tidak mengetahui bahwa dari kejauhan Rama Robertus memperhatikannya sejak dia masuk ke gereja.

Dan saya ingin meminta perlindungan Rama, kata Retno dengan suara santai. Rama Roberthus mengganggukan kepalanya.

Kamu anak baik Retno. Aku tahu pribadimu sejak kecil. Oleh karena itu Tuhan sudah memberikan Rahmatnya, memberikan penglihatan untuk kamu.

Tapi penglihatan itu membuat masalah dan dosa, Rama. Retno menyela.

Saya dengan Mas Hendratmo, suaminya Mbak Endah, diam-diam sudah saling mencintai, Rama. Suaranya serak karena menahan tangisnya yang tak kunjung berhenti.

Represi yang dilakukan tokoh utama lainnya yaitu keinginannya untuk menjadi biarawati sebagai upaya penebusan dosa-dosanya. Tokoh utama ingin membersihkan diri dari kesalahan-kesalahan masa lalu. *Ego* dalam diri tokoh utama berusaha menekan *Id* yang telah membuatnya jatuh dalam jurang kesalahan. Tokoh utama bahkan berniat tidak ingin kembali ke rumahnya karena ingin benar-benar mengabdikan pada agama dan masyarakat.

'Rama... wiwit mlebet plataran greja kalawau kula gadhah tekad boten badhe wangsul ing tengahing kulawarga. Dosa kula ingkang ageng menika badhe kula tebus ing ngarsanipun Gusti kanthi masrahaken gesang dalem kangge kautamaning gesang bebrayan, kangge greja lan sedaya umatipun. Rama, mugi penjenenga kersa nampi pikajengan kula menika, kandhane karo kudu nangis.' (Yunani, 2013:80)

Rama... sejak tadi masuk gereja saya punya niatan tidak akan pulang ke keluarga. Dosa saya yang sangat banyak ini akan saya tebus di jalan Tuhan dengan mengabdikan hidup saya untuk keutamaan hidup sesama, untuk gereja dan semua umat. Rama, semoga Rama mau menerima niatan saya ini. kata Retno sambil menangis

'Rama, sedaya kalawau sampun kula tekadi. Menapa kemawon badhe kula lampahi kanthi asmaning Gusti. Kaendahan alam donya lan kanikmatan boten wonten malih ginanipun menawi naming badhe nuwuhaken dosa lan gendra. Dalem lingsem sanget menawi kemutan sedaya tumindhak kula ingkang kepengker lan kepengin mbucal ingkang tebih sejarah gesang dalem ingkang awon kanthi gesang enggal ingkang tebih saking dosa. Gesang ingkang tentrem, tansah celak kaliyan Gusti. Rama... Rama kersamangertos manah kula, kandhane karo nyekeli tangane Rama Robertus sing ngadeg ing ngarepe, njaluk diwelasi.' (Yunani, 2013:81)

Rama, semua itu sudah saya niati. Apa saja akan saya lakukan dengan nama Tuhan. Keindahan alam dunia dan kenikmatannya tidak ada gunanya jika hanya akan menyebabkan dosa dan kekacauan. Saya sangat malu jika mengingat semua perbuatan saya yang lalu dan ingin membuang jauh-jauh sejarah hidup saya yang tidak baik itu menjadi hidup yang jauh dari dosa. Hidup dengan tentram, selalu dekat dengan Tuhan. Rama... rama mengerti perasaan saya,” kata Retno dengan memegang tangan Rama Robertus yang berdiri di depannya, meminta belas kasihan.

Dalamnya rasa cemas dalam diri tokoh utama mendorong untuk mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Menjadi seorang biarawati berarti menutup diri dari kehidupan duniawi. Tokoh utama benar-benar ingin menebus kesalahannya tersebut.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran *Ego* dan *Superego* menuntunnya untuk menjadi seorang yang bermanfaat bagi agama dan masyarakat. Rasa bersalah dan kesedihannya hanya bisa diungkapkan kepada Rama Robertus, seorang Rama yang selalu mengayomi ketika tokoh utama dalam kesendirian dan buta. maka untuk mendukung niat baiknya tersebut tokoh utama memilih Rama Robertus untuk memberikan pencerahan.

4.3.3 Proyeksi

Proses penyelesaian berikutnya adalah proses proyeksi. Proses ini merupakan suatu situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkan alasan lain. Proyeksi ego lebih mudah menghadapi ketakutan yang realitas daripada ketakutan neurotik dan ketakutan moral. Pada proses ini, tokoh utama

memutuskan pergi dari rumah dan berulang kali mengatakan pada Rama Fransiscus ingin menjadi seorang biarawati.

Pihak orang tua dan eyang menentang keputusan yang diambil oleh tokoh utama. Hal tersebut membuat tokoh utama semakin tersudut, sebab tokoh utama tidak menginginkan pulang kembali ke rumah. Tokoh utama menyadari sumber masalah berada di rumah, oleh karena itu tokoh utama menghindari supaya tidak bertemu Hendratmo. Akhirnya tokoh utama memutuskan pergi ke Jogja.

Mbak Retno tindak kalawau enjing jam gangsal,” kandhane rada ndredheg swarane.

Tindak? Tindak endi? Bu Purwa katon kaget semu kuwatir.

Terasipun badhe dating Jogja. Ngasta tas isi ageman kok, kandhane Siti katon goreh uga.

Wong telu padha pandeng-pandangan kebak tandha pitakon.

Ora kandha karo sapa lungane? Bu Hadi ganti takon.

Piyambakan kok boten kalih sinten-sinten. Nanging kalawau nilari serat kalih dipun titipaken kula,” kandhane Siti karo setengah mlayu menyang buri njupuk laying titipane Retno.

Mbak Retno sudah pergi dari sore tadi jam lima, katanya dengan suara yang gemetar

Pergi? Pergi ke mana? Bu Purwa terlihat kaget dan khawatir.

Katanya mau ke Jogja. Bawa tas besar kok, jawab Siti yang terlihat khawatir juga

Tiga orang itu saling pandang-pandangan, banyak pertanyaan.

Tidak bilang perginya sama siapa? tanya Bu Hadi.

Sendirian kok, tidak sama siapa-siapa. Tapi tadi Retno menitipkan surat ke saya,” kata Siti sambil berlari ke belakang dan mengambil surat dari Retno.

Bentuk pengalihan tokoh utama atas reaksi keluarganya dengan cara pergi diam-diam tanpa sepengetahuan mereka. Keputusan tokoh utama untuk pergi merupakan keputusan terbaik yang dilakukan sebagai jalan keluar. Dapat disimpulkan

bahwa pada saat tokoh utama sudah tidak kuat lagi menahan tekanan dari beberapa pihak akhirnya memutuskan untuk mencari jalan sendiri. Sebab *Id* dalam diri tokoh utama telah mengalami kesenjangan sehingga *Ego* dan *Superego* mengalami penekanan, hal tersebut yang membuat tekad tokoh utama bulat untuk mengambil langkah pergi meninggalkan keluarga.

4.3.4 Rasionalisasi

Terakhir yaitu proses rasionalisasi, merupakan cara seseorang menciptakan alasan yang masuk akal untuk tidak lagi memberi kesan yang menakutkan, misalnya kita salah namun karena *ego*, sangat mudah menyalahkan orang lain atau kita mudah membohongi orang lain. Tujuan mekanisme ini yang pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Kedua untuk memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku. Pada proses ini yang dilakukan tokoh utama yaitu dengan cara pergi memutus komunikasi dengan keluarga untuk mengabdikan kepada agama dan masyarakat.

Rasionalisasi yang dilakukan tokoh utama sebagai upaya penyelesaian konflik yaitu melalui sebuah surat yang ia titipkan kepada Siti. Tokoh utama ingin menyampaikan selamat tinggal kepada semuanya. Surat tersebut ditujukan untuk Endah.

*Mbak Endah kang dak tresnani,
Nyuwun ngapura yen aku isih nyebut Mbak Endah kang dak tresnani senajan
Mbak En wis ora tresna maneh karo aku. Mbak, lelakon kang nembe mungkur
kuwi banget getun lan sedhihe atiku. Aku bocah kang banget gedhi dosane*

marang mbakyune lan wis ora bisa diapura maneh kaluputane. Mung Gusti kang kersa paring pangapura marang aku.

Mbak Endah,

Dak jaluk kulawarga kabeh padha ngeklaske lungaku lan nglepas aku kanthi eklas jalaran lungaku iki kanggo ngabdi marang masarakat lan agama. Aku mung titip eyang ya Mbak. Aku ngerti piye penggalihe eyang yen dak tinggal lunga. Nanging urip anyar iki wis dak pilih lan ora bisa dicandhet maneh. Iki wis dadi dalane uripku sing anyar.

Dak suwunake marang Gusti muga-muga Mbak Endah lan Mas Hen rukun lan tentrem selawase sarta diparingi kamulyan lair lan batin. Amen.

Amelia Retnowati.' (Yunani, 2013:92)

Mbak Endah yang aku sayangi,

Maaf kalau aku masih memanggilmu Mbak Endah yang aku sayangi walaupun Mbak Endah sudah tidak sayang aku lagi. Mbak, perbuatan yang baru saja terjadi membuatku sedih dan menyesal. Aku seorang anak yang banyak melakukan dosa terhadapmu dan sudah tidak bisa di maafkan lagi. Hanya Tuhan yang mau mengampuni aku.

Mbak Endah,

Aku mohon semua keluarga mau mengikhhlaskan kepergianku dan melepas aku dengan ikhlas karena kepergianku ini untuk mengabdikan masyarakat dan agama. Aku titip eyang ya, Mbak. Aku tahu bagaimana perasaannya eyang kalau aku pergi. Tapi hidup baru ini sudah aku pilih dan tidak bisa diganggu lagi. Ini sudah jadi jalan hidupku yang baru.

Aku berdoa kepada Tuhan semoga Mbak Endah dan Mas Hen hidup rukun dan bahagia selamanya serta diberikan kemuliaan lahir dan batin. Amen.

Amelia Retnowati

Melalui surat itu tokoh utama menyampaikan niatnya meninggalkan Batu dan menjalani kehidupan baru. Tokoh utama pun menyampaikan permintaan maaf dan penyesalannya kepada Endah. Langkah yang diambil merupakan pilihan paling rasional untuk memecahkan masalah batinnya yang berhadapan dengan pertentangan di pihak keluarga.

Berdasarkan penelitian tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W. dapat ditarik kesimpulan bahwa *Id* yang lebih

dominan dalam diri tokoh utama menyebabkan konflik batin dalam diri tokoh utama, sedangkan bentuk konflik batin tokoh utama terdapat dalam varian harapan tidak sesuai keinginan.

Adapun faktor penyebab konflik batin tokoh utama lebih dominan dari faktor eksternal, terutama pada hubungan tokoh utama dengan Hendratmo yang menyalahi etika sosial. Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama sering menggunakan penyelesaian dalam bentuk represi, yang paling banyak diwujudkan tokoh utama ketika pergi ke Kota Batu secara diam-diam, masuk gereja menemui Rama Robertus untuk melakukan pengakuan dosa, dan tekadnya untuk menjadi biarawati sebagai upaya penebusan dosa dan kesalahan masa lalu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W. dapat disimpulkan bahwa wujud konflik batin tokoh utama meliputi keterpurukan, kebahagiaan, pengkhianatan, kebimbangan, kecemasan, kekecewaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi permasalahan tokoh utama bersandar pada *Id* daripada *Superego*. *Id* yang lebih dominan dalam diri tokoh utama menyebabkan konflik batin dalam diri tokoh utama.

Faktor yang melatarbelakangi konflik batin tokoh utama novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W terdiri dari dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi konflik batin tokoh utama dalam novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W. yaitu rendah diri, kebimbangan, dan perasaan bersalah. Adapun faktor eksternal yaitu pengkhianatan, kurang diperhatikan, dan kekecewaan kepada keluarga karena tidak memperbolehkan tokoh utama untuk menjadi biarawati.

Adapun penyelesaian konflik batin atau mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Sawise Langit Katon Biru* karya Yunani S.W. berhasil dilakukan oleh tokoh utama. Penyelesaian konflik batin tokoh utama meliputi empat hal, diantaranya yaitu: *sublimasi*, *represi*, *proyeksi*, dan *rasioanalisis*. *Sublimasi* yang

terwujud dalam usaha mengasingkan diri di Batu. *Represi* terwujud dalam usahanya pergi ke Batu menemui Rama Robertus dan menyatakan akan menjadi biarawati, serta keputusan akhir meninggalkan Batu. *Proyeksi* terwujud dalam varian keputusan meninggalkan Batu dan keluarga ke Yogyakarta untuk menjalani kehidupan barunya. *Rasioanalisis* terwujud dalam varian pengakuan dan permintaan maaf kepada Endah dalam surat yang ditinggalkannya kepada Siti saat akan pergi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. ini masih terbatas pada penggambaran konflik batin satu tokoh saja, yaitu Retno sebagai tokoh utama. Disarankan ada penelitian selanjutnya terhadap novel *Sawise Langite Katon Biru* karya Yunani S.W. untuk membahas semua tokoh yang ada di dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda seperti penelitian structural sastra, sosiologi sastra, dan penelitian lainnya yang relevan.
2. Biasanya novel Jawa berangkat dari majalah kemudian dibukukan dalam bentuk cerbung kemudian dijadikan novel yang pastinya banyak bumbu-bumbu pornografi. Bumbu-bumbu pornografi itu menjadi ciri jangre novel Jawa.

Disarankan untuk penulis atau penerbit sebaiknya menghilangkan kesan pornografi dalam karyanya dengan menyajikan cara pandang baru terhadap novel jawa dengan mempertimbangkan kesantunan cerita.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Sofe. 2012. *Sigmund Freud's Psychoanalytic theory Oedipus Complex: A Critical Study with Reference to D. H. Lawrence's "Sons and Lovers"*. *Internal journal of English and literature*. March, ISSN: 2141-2626, Volume 3, Nomor 3, Hlm 60-70. Bangladesh: Ideal College, Sylhet.
- Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Fanani, Muhammad Adib. 2008. *Struktur dan Mekanisme Pemertahanan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Nyanyian Imigran (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmud Freud*. *Jurnal Artikulasi*. Agustus. Volume 6, Nomor 2, Hlm 279-294. SMA Muhammadiyah Bangil.
- Hendrawansyah. 2018. *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayah, Nur Wahyu. 2015. *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ingham, Graham. 2007. *The Superego, Narcissism and Great Expectations*. *International journal Psychoanal*. Volume 88, Nomor 1, Hlm 753-768
- Milner. 1992. *Freud dan Nterpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pratiwi, Othasya Kurnia Ayu. 2017. Konflik Batin Tokoh pada Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozak, Zaidan Abdul. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Semiun, Y. 2010. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 2005. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Ul Haq, Inam. 2011. "The Impact of Interpersonal Conflict on Job Outcomes: Mediating Role of Perception of Organizational Politics". *Journal Social and Behavioral Sciences*. ISSN: 1877-0428 Volume 25, Hlm 287-310. Pakistan: University of Central Punjab Pakistan.
- Utomo, Arie Lila. 2017. Konflik Tokoh Utama dalam Novel RE: Karya Maman Suherman. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Walgito, Bimo. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluyo, Herman. 2003. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.

- Watts, Richard E. 2015. “*Adler’s Individual Psychology: The Original Positive Psychology*”. *Revista De Psicoterapia*. Juli, ISSN: 1130-5142. Volume 26, Nomor 102, Hlm 123-131. USA: Sam Houston State University.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wiyatmi. 2011. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: IKAPI
- Wulandari, Fransiska Wenny. 2018. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yuswinardi. 2006. “Analisis Tokoh dan Penokohan dan Tipe Kepribadian dalam Novel *Boenga Roos Dari Cikembang Karya Kwee Tek Hoay*”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

LAMPIRAN

SINOPSIS

SAWISE LANGITE KATON BIRU KARYA YUNANI S. W.

Ing Kutha Batu ana kenya kang ayu rupane arane Retno. Nanging eman banget dene pasuryan kang ayu kuwi duweni mripat kang wuta amarga kacilakan nalika umur wolung tahun. Wis telulas tahun Retno mripate ora bisa weruh. Merga kahanane sing kaya mengkono, dheweke urip melu eyang putrine ing Batu. Dene wong tuwa lan mbakyune ana ing Surabaya padha repot nyambutgawe, ora ana sing bisa ngopeni Retno kanthi becik kaya yen diopeni eyange.

Ana siji cara supaya Retno isa weruh maneh, yaiku kornea mripate Retno kudu diganti kornea sing sehat, kanthi cara operasi. Ragad sing ora sethithik kuwi mau sing durung bisa disedhiyakake kulawargane Retno jalaran kulawargane dudu wong sugih. Endah, mbakyune Retno kapingin banget bisa nambake adhine supaya bisa ndelok kahanan donya maneh. Mulane dheweke nyambut gawe sing tenanan supaya bisa nyelengi kanggo ongkos operasine Retno. Dheweke uga kepengin nggolek bojo dhokter mripat supaya bisa ngoperasi mripate Retno.

Nalika kerja ing Surabaya, Endah duwe pacangan dhokter kang arane Hendratmo. Endah njluk tulung marang Hendratmo supaya dheweke ngewangi kanggo ngoperasi mripate Retno. Banjur Endah arep ngenalke Hendratmo marang eyang lan Retno sawise lamaran ing omahe wong tuwane. Wulan ngarep Endah lan Hendratmo arep nikah.

Sawijining dina sadurunge ngoperasi mripate Retno, Hendratmo dijak Endah menyang griyane Eyang Purwo ing Batu kanggo ndelok kahanane Retno. Sepisanan Hendratmo kenalan karo Retno, dheweke malah kesemsem merga weruh kenya ayu banget nganti ana rasa tresna ing njero atine. Semono uga Retno, dheweke ngrasa yen ana rasa kang bedha nalika ketemu karo Hendratmo. Sadurunge dioperasi, kesehatan

mripate Retno kudu kerep dipriksa nganti titi wancine arep operasi. Endah lan Hendratmo bola-bali menyang Batu niliki kahanane Retno.

Sedina sadurunge nikahane Endah lan Hendratmo, Retno dipetuk kangmas ipene supaya melu menyang Surabaya nyekseni mbakyune nikah. Awale Retno ora gelem melu merga dheweke isin yen mengko diweruhi tamu-tamu, dheweke rumangsa *minder* merga cacade. Jalaran akeh wong sing ora weruh kahanane Retno sing wuta, ngertine adhine Endah kuwi neng Batu ndherek eyange. Retno ora kepengin ngrusak swasana ning kana. Nanging, pangarih-arihe Hendratmo bisa ngluluhake atine Retno. Retno gelem melu menyang Surabaya.

Sewulan sawise dadi manten, Hendratmo lunga menyang Batu tilik Retno. Nanging Hendratmo mara dhewe ora karo Endah amarga Endah isih tugas ing Jakarta. Ing ruwang tamu, Retno lan Hendratmo padha jejagongan. Sabubare jagongan, wong loro mau pindah menyang kebon apel buri omah. Nalika Retno isih metik apel, dumadakan dheweke tiba ambruk ora sengaja ngebruhi awake Hendratmo. Pangrangkule Hendratmo gawe Retno meneng tanpa suwala ngrasakake rasa kang durung tau dirasakake selasawe uripe. Wong lanang endi sing kuwat ana wong wadon ayu lan mulus nglimpruk ing pangkone ing papan kang sepi kuwi? Senajan Hendratmo ngerti yen sing ana pangkone kuwi adhi ipene, nanging ati lanange mung ngerti yen kenya ing pangkone kuwi ayu banget nganti nggugah napsune. Nyawang lambene Retno sing abang rada menga kuwi nantang ati lanange sing lagi adoh bojo. Alon-alon lambene Retno sing rada teles mau diaras kebak rasa asih. Retno kaget banget lan mung bisa pasrah. Ditogake wae tangane Hendratmo nggrayangi awake Retno sing weweg kuwi.

Dumadakan Retno kelingan mbakyune, Retno banjur jenggirat tangi lan ngadoh seko Hendratmo. Retno murka, Hendratmo banjur njluk ngapura marang Retno, dheweke ngaku khilap lan janji ora bakal mbaleni kedadeyan kuwi maneh. Sawise kuwi wong loro padha melu ngomah, lungguh ing ruwang tamu sinambi Hendratmo mriksa

mripate Retno. Sawise dipriksa, Retno langsung melbu kamare lan ngunci lawange. Dheweke banjur sembahyang. Kedadeyan neng kebon apel mburi omah mau gawe bingung lan goreh atine. Retno banjur nyuwun pangapura marang Gustine lan nyuwun kekuwatan imane. Retno uga janji ora bakal mbaleni kedadeyan sing ngisin-ngisini kuwi.

Sawijining dina Retno arep nglakoni operasi mripate. Sawise operasine wis kasil Retno lan kulawarga ngrasa bungah banget, uga Hendratmo. Nanging bab iki saya gawe perkara tambah gedhe. Rasa tresnane Hendratmo marang Retno saya gedhe, semono uga Retno. Nalika weruh rupane Hendratmo, Retno kaget merga jebule Hendratmo luwih bagus lan gagah tinimbang sing digambarake ing angen-angene. Atine Retno sir-siran ngamatke wajahe Hendratmo.

Sabubare oprasi Retno digawa bali menyang daleme wong tuwane. Sateruse Retno urip karo keluwargane ing Surabaya amarga akeh sing kudu disinaoni, kutha Surabaya luwih cocog anggone golek ilmu. Sewulan ninggalake Kutha Batu lan eyange, Retno wis kangen banget kepengin bali menyang Batu. Dheweke uga kepengin ketemu Rama Robertus (pendheta) arep matur yen dheweke wis bisa ndeleng maneh. Retno banjur lunga menyang Batu diterake Hendratmo. Sawise tekan daleme eyange, Retno langsung lunga menyang greja tanpa pamit eyange lan Hendratmo. Bubar saka greja Retno bablas menyang kebon apel mburi omah banjur diparani Hendratmo. Ing kana Retno kelingan kedadeyan ning ngisor wit apel kana sawetara wektu kepungkur. Retno rumangsa salah wis ngiyanti mbakyune. Nanging yen dieling-eling maneh, kedadeyan kuwi pancen endah banget, ora bisa dilalekake. Ora suwi anggone mbayangke, Hendratmo banjur nyedhaki Retno. Dumadakan Hendratmo ngaras lambene Retno. Retno ora suwala, dheweke mung pasrah karo ngeremake mripate. Kedadeyan sing ala kuwi dibaleni maneh.

Atine Retno goreh. Dheweke ora bisa misahake pangrasane karo nalare nalare pancen ngerti yen Hendratmo kuwi bojone mbakyune. Nanging atine Retno dhewe ora

ngerti kenapa saben ketemu Hendratmo, dheweke ora kuwawa nulak apa sing ditindhakake kangmas ipene kuwi lan tansah aweh pangapura senadyan Hendratmo tumindak kang ora bener.

Sesuke Retno lan Hendratmo bali menyang Surabaya. Sawise kuwi Retno rada ngadohi kangmas ipene supaya wong omah ora ana sing curiga. Nanging wis dicuba jebul ora bisa. Wong loro kuwi ora saya ngadoh malah saya raket. Urip tunggal saomah mesthine ana wae kalodhangan bisa sapatemon wong loronan. Minangka kaya mangkana, Endah lan wongtuwane ora tau duwe rasa sujana apa-apa. Rakete sesambungan antarane adhine lan Hendratmo dianggep lumrah.

Ing sawijining dina, Retno dikon pindah menyang Batu kaliyan eyange merga eyange wis kangen lan kasepene banget tanpa Retno ing sisihe. Awale Retno ora gelem merga wis betah ning Surabaya lan merga bisa cedhak karo kangmas ipene. Nanging Retno uga ora tegel karo eyange. Banjur dina setu sore Retno diterake Hendratmo bali menyang Batu. Ing kana Hendratmo nginep sewengi. Bengine wong loro kuwi ora bisa turu. Atine goreng ora kepenak merga Hendratmo lan Retno kudu pisah adoh. Bakal arang ketemu. Wengine saya sepi, wong loro kuwi padha jejagongan ning jero kamar. Tanpa sadar wong loro kuwi mau nglakokake tumindak dosa.

Senajan Retno wis bali ndherek eyang ing Batu. Nanging saben seminggu pisan Retno dolan menyang Surabaya. Ing Surabaya Retno isih wae cedhak karo Hendratmo, rasa tresnane Retno marang Hendratmo malah saya gedhe. Hendratmo lan Endah wis urip pisah karo wong tuwane, golek kontrakan sing rada rame supaya akeh pasiene.

Nalika Rento dolan menyang Surabaya, dheweke nginep ing omahe mbakyune. Bengine Endah lan kulawarga kabeh padhe lunga nonton wayang lan Retno dikongkon njaga omah karo Hendratmo. Swasana omah sing sepi saya aweh kabebasan marang wong loro kuwi ngumbar tresnane ing njero kamar. Sawetara iku, Endah balik ngomah arep jupuk dhompot sing keru. Endah ora sengaja ngonangi bojone lagi rerangkalan lan ngumbar nepsune karo Retno. Weruh kahanan kaya mangkana, atine lara. Endah

rumangsa wis dikiyapati bojone, luwih-luwih adhine dhewe, pangurbanane sasuwene iki kanggo Retno dibales tumindak nistha. Saking kuciwane Endah, sesuke Retno diusir saka omahe. Ora trima kuwi Endah wis ora gelem ngakoni Retno adhine maneh lan ora bakal wenehi ngapura, sanajan Retno wis njelasake kabeh yen Hendratmo sing seneng nyedhaki dheweke. Nanging tetep wae Endah ora bisa ngapurani adhine kuwi. Endah uga ngancem Retno ora kena ketemu karo Hendratmo maneh.

Retno saya tambah susah lan bingung krungu pangancame mbakyune. Banjur sapa sedulure? Sapa kancane jroning bungah lan susah? Yen bapak ibune, eyange pirsapa ora dheweke sing didukani lan dituduh? Rada suwe Retno ning jero kamar, ora wani metu. Dheweke banjur tata-tata klambi kepengin minggat, bali menyang Batu. Retno banjur lunga saka omahe mbakyune kanthi mindhik-mindhik. Nalika wis tekan Batu, Retno ora langsung mulih menyang omahe eyange merga wedhi yen mengko eyange duka lan kuciwa karo dheweke.

Retno langsung mblabas menyang greja kang ora adoh saka omahe eyange saperlu ngaku dosa. Nembe tekan plataran greja, rasa dosa, getun, lan tobat worsuh ing pikirane. Sawise melbu ing greja atine krasa tentrem. Retno banjur menyang ngarep altar, sembahyang. Sawise sembahyang, Pastur Robertus nyedhaki Retno njawil pundhake lan nakoni masalah apa sing lagi dialami dheweke. Retno banjur crita masalahe marang Rama Robertus. Retno uga kandha yen dheweke kepengin dadi biarawati supaya bisa nebus dosa-dosane. Rama Robertus banjur ngewenehi pitutur-pitutur lan piwulang agama kanggo Retno. Kanthi teteg kang kuwat, Retno wis mantep bakal masrahake uripe ing ngarsanipun Gusti, dadi biarawati. Sawise kuwi Retno mulih menyang omahe eyange. Tekan omah Retno banjur kandha karo eyange yen dheweke kepengin dadi biarawati. Eyange kaget lan ora ngijinake Retno dadi Biarawato, nanging Retno wis mantep banget. Ora ana sing bisa ngowahi keputusane dheweke.

Sesuke Bu Purwo (eyange) lunga menyang Surabaya arep kandha marang keluwargane ning kana. Bingunge keluwargane krungu karepe Retno dadi non. Kanthi

ngarih-ngarih Endah, Ibu lan eyange njluk Endah ngapura dosane adhine supaya ora dadi non. Sawise diwenahi wejangan karo eyang lan ibune atine Endah rada kendho, dheweke gelem maafke Retno lan arep nemoni Retno. Nanging wis kebacut. Retno wis lunga menyang Jogja, tanpa pamit keluarga. Retno mung ninggalake laying kanggo eyang lan mbakyune. Laying loro mau banjur diwaca eyang lan mbakyune. Ing laying kuwi Retno njluk ngapura marang keluarga, luwih-luwih Endah. Retno uga njaluk kabeh keluarga kudu bisa ngeklaske lungane kanggo ngabdi marang masyarakat lan agama.

Kang dipamiti mung Rama Robertus lan Hendratmo. Sadurunge mangkat Jogja, Retno mampir Surabaya nemoni Hendratmo. Nalika pamitan Hendratmo, dheweke dirayu supaya gelem urip bebarengan ninggalke kabeh keluargane. Nanging Retno ora gelem, tekade Retno wis mantep. Dheweke njluk supaya Hendratmo nglalekake apa kang wis kedadeyan, Retno banjur ninggalke Hendratmo. Kanthi teteg kang kuwat, dheweke banjur lunga menyang Jogja, sekolah dadi biarawati.